

1
1

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan manusia untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strategi agar sesuai dengan kebutuhan supaya tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem mikro, meso, maupun makro, dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditunjang oleh sistem pendidikan nasional yang maju. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Permasalahan di dunia pendidikan begitu kompleks karena pendidikan dianggap penting dalam menyiapkan manusia agar mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan sebagai bangsa yang bermartabat. Tantangan berat dalam dunia pendidikan mengakibatkan pemerintah melakukan upaya perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini dilakukan guna tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan mutu pendidikan pada jenis dan jenjang pendidikan.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, khususnya Guru dan Kepala Sekolah. Kurikulum dirancang guna mengatur pelaksanaan sistem pendidikan. Sistem pendidikan dapat berjalan lancar, maka dapat terwujud tujuan pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah perbaikan dalam kurikulum. Sesuai Standar Pendidikan Nasional (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN), Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendiknas No. 24 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, serta Panduan Penyusunan Kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Setiap satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang diimplementasikan dalam satuan pendidikan. Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan, merupakan tanggung jawab satuan pendidikan masing-masing. Atas dasar di atas sebutan untuk kurikulum ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai dilaksanakan mulai tahun ajaran 2006/ 2007.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. KTSP merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, dan efisiensi pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dilakukan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikan sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan, membantu, serta mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam konsep ini sekolah dituntut memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik kepada orang tua, masyarakat, maupun pemerintah.

3

Kurikulum tingkat satuan pendidikan menuntut siswa untuk belajar secara tuntas dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang dimiliki seseorang sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku afektif, kognitif, psikomotor dengan sebaik-baiknya. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dinyatakan sedemikian rupa, sehingga dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung.

Implementasi KTSP menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil, berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisiensikan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Di samping itu, dituntut kemandirian dan kreativitas sekolah dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran di balik otonomi yang dimiliki sekolah. Sekolah harus mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang bervariasi, keinginan staf yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada sekolah agar bisa mandiri. Begitu juga dunia kerja yang membutuhkan tenaga yang produktif, potensial, dan berkualitas. Hal ini memberi peluang pada pihak sekolah, guru, peserta didik, serta masyarakat untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah. Berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, dan manajerial sehingga tercipta kerjasama yang baik demi terciptanya suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif serta mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga tercapai tujuan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Diharapkan lulusan memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, berakhlak mulia, serta sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan keleluasaan pihak sekolah dan guru di dalam pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kurikulum sesuai standar kompetensi satuan pendidikan sesuai potensi, minat, serta bakat peserta didik, selain itu guru harus berinteraksi dua arah dengan siswa sehingga dapat menumbuhkan berbagai kompetensi yang diharapkan oleh peserta

4

didik. Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dibutuhkan berbagai faktor pendukung proses pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar yang optimal. Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan kewenangan

manajerial pihak sekolah dalam proses pembelajaran sesuai standar kompetensi satuan pelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan dasar dan tolok ukur pendidikan nasional saat ini. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan atas dasar ilmu pengetahuan yang berkembang secara dinamis. Penerapan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mewujudkan tujuan pendidikan. Maka dalam penerapan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam dunia pendidikan tidak menutup kemungkinan mengalami hambatan dan kesulitan dalam pelaksanaannya.

Penulis mengadakan penelitian secara langsung yang terkait dengan penerapan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta. Ada tiga komponen yang menjadi fokus penelitian ini. Ketiga komponen tersebut adalah input, proses, dan produk. Komponen input mencakup aspek penerimaan siswa, siswa, guru, kepala sekolah, kurikulum, administrasi pengajaran, media pengajaran, pemasukan keuangan, sarana dan perlengkapan. Komponen proses pada aspek pelaksanaan KTSP mencakup pelaksanaan pengajaran, peran kepala sekolah, pemanfaatan media pengajaran, pemanfaatan sarana dan perlengkapan, pelaksanaan administrasi, pemanfaatan keuangan, pemberdayaan SDM. Komponen produk pada aspek lulusan mencakup kuantitas dan kualitas lulusan.

Pemberdayaan sumber daya sekolah dalam mengimplementasikan KTSP dapat meningkatkan pengelolaan mutu pendidikan. Hasil belajar yang optimal menjadi tujuan dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena keberhasilan pembelajaran harus ditunjang pencapaian standar kompetensi dalam satuan pendidikan. Perlu disadari bahwa pelaksanaan KTSP akan memberikan dampak dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan dan pelaksanaan KTSP dalam dunia pendidikan tidak menutup kemungkinan mengalami hambatan dan kesulitan

5

dalam pelaksanaannya. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi penerapan, pengembangan, dan implementasi KTSP dalam kegiatan pembelajaran tingkat satuan pendidikan, maka dilakukan penelitian dengan judul :

”PENERAPAN KTSP PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN SMK NEGERI 5 SURAKARTA”

B. Perumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas memunculkan beberapa perumusan masalah berikut ini,

1. Bagaimana kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta?
2. Apa sajakah kesulitan-kesulitan dalam penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta?
3. Bagaimana tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. memperoleh gambaran bagaimana kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta,
2. mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dalam penerapan KTSP pada program

keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta.

3. mengidentifikasi tingkat kesulitan-kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta.

6

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan pikiran pada pendidikan, khususnya tentang penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta.
- b. Bahan informasi bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan tentang pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta.
- c. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang relevan.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar teoretis untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan khususnya dalam hal penerapan dan pelaksanaan KTSP program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi Guru agar mencapai tujuan proses belajar mengajar.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan agar dapat mengoptimalkan metode pengajaran dan staf pengajar sehingga tujuan akhir pengajaran akan terwujud dengan baik.
- d. Sebagai masukan bagi sekolah yang bersangkutan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik.

7

7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kurikulum Secara Umum

Menurut Lawrence Stenhouse dalam Burhan Nurgiyantoro (1988: 3) berpendapat bahwa:

Curriculum is the planned composite effort of any school to guide pupil learning toward predetermined learning outcome.

Pengertian ini menekankan pada rencana pembelajaran untuk menyampaikan mata pelajaran (*subject matter*) kepada peserta didik yang berisi sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna bagi siswa. Ilmu pengetahuan yang akan disampaikan bersumber pada buku-buku yang baik atau dianggap bermutu. Buku-buku yang digunakan dalam proses pembelajaran mempengaruhi kurikulum.

Kurikulum sebagai rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga

pendidikan beserta staf pengajarnya. (Nasution, 1999: 5).

Institusi pendidikan merencanakan program dan sistem pembelajaran para siswa dalam berbagai kegiatan belajar. Program pendidikan formal maupun nonformal menyusun dan merencanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh semua pihak yang terkait dalam institusi pendidikan. Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Menurut Romine dalam Oemar Hamalik (2003: 17) menyatakan bahwa: Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, wheter in the classroom or not.

Kurikulum adalah serangkaian pengalaman belajar dimana kegiatankegiatan pembelajaran tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman

8

belajar/ pendidikan bagi peserta didik pada hakikatnya adalah kurikulum. Pencapaian hasil pembelajaran dapat diamati dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan dalam berfikir dan bertindak. Dengan adanya berbagai tafsiran-tafsiran kurikulum yang berbeda sesuai dengan sudut pandang yang berbeda, dalam pengembangan kurikulum dapat ditarik benang merah dalam pengertian kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

E. Mulyasa (2007: 20) berpendapat bahwa, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah".

Sedangkan menurut Muhaiman, Sugeng Listyo Prabowo, dan Sutiah (2008: 6), "Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah pendidikan yang demokratis dan non-monopolistik".

Selanjutnya dalam Permendiknas Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 diterangkan bahwa:

Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

9

Dari keseluruhan pendapat di atas dimaksudkan otonomi pendidikan diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan daerah setempat. Sekolah dapat mengembangkan kurikulum dan melaksanakan program

pendidikan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan pendidikan. Pemerintah pusat dan daerah hanya memonitor dan memberikan rambu-rambu pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Permendiknas Republik Indonesia No. 24 Tahun 2006 menyebutkan bahwa, "Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)".

Kurikulum tingkat satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi yang mencakup standar kompetensi mata diklat dan silabus. Standar kompetensi lulusan penilaiannya mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Implementasi standar isi dan standar kompetensi lulusan di sekolah diatur dalam Permendiknas Republik Indonesia No. 22 dan 23 tahun 2006.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan otonomi pendidikan yang diberikan kepada sekolah menyangkut pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum secara operasional disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan, sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum. (Muhaiman, Sugeng Listyo Prabowo, dan Sutiah, 2008: 2).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan agar memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Sekolah dituntut untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan.

10

E. Mulyasa (2002: 38-39) berpendapat bahwa "Konsep kompetensi sebagai berikut : (1). pengetahuan (*knowledge*), (2). pemahaman (*understanding*), (3). kemampuan (*skill*), (4). nilai (*value*), (5). sikap (*attitude*), (6). minat (*interest*)".

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, dimana proses pembelajaran KTSP masih berbasis kompetensi dan rumusan tujuan masih berstandar kompetensi yang dideskripsikan sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah suatu ide pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. KTSP merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, dan efisiensi pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik (*Stakeholder*). Dengan memfokuskan peserta didik sebagai sentral pembelajaran dengan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Pencapaian hasil pembelajaran dapat diamati dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan dalam berfikir dan bertindak.

b. Pengembangan KTSP

Prinsip pengembangan KTSP merupakan perwujudan dari otonomi sekolah yang pengembangannya masih tetap menggunakan pendekatan KBK

dalam standar isi dan dalam prosesnya mengintegrasikan dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik secara utuh serta tuntutan kondisi lingkungan untuk memiliki kecakapan hidup (*life skill*) (Muhaiman, Sugeng Listyo Prabowo, dan Sutiah, 2008: 9).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai tindak lanjut dari pembaruan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pelaksanaannya diatur oleh sekolah dan komite sekolah berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, dimana KTSP proses pembelajaran masih berbasis kompetensi dan

11

rumusan tujuan masih berstandar kompetensi yang dideskripsikan sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mempersiapkan generasi yang siap terjun dalam dunia kerja.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan ciri khas satuan pendidikan. Dalam penyusunan pelaksanaan KTSP mencakup beberapa komponen yang berbeda dibandingkan model-model lainnya, yaitu : (1). Pengembangan visi dan misi, (2). Perumusan tujuan pendidikan satuan pendidikan, (3). Analisis konteks (untuk memotret kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan), (3). Pengembangan struktur dan muatan KTSP, (4). Pengembangan kalender pendidikan, (5). Pengembangan silabus, (6). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (E. Mulyasa, 2007: 172).

Program dalam visi, misi, dan tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan perbaikan kurikulum dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kurikulum tingkat satuan pendidikan membawa dampak baik bagi kemajuan satuan pendidikan setiap mata diklat. Pelaksanaan komponen kurikulum dalam satuan pendidikan menunjang kelancaran proses pembelajaran. Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan daerah sekitar, serta peserta didik sebagai sentral pembelajaran. (M. Joko Susilo, 2007: 97).

Dapat dimengerti bahwa KTSP memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan agar memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan. Standar Isi memuat kerangka dasar, struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan/ kalender akademik. (E. Mulyasa, 2007: 45).

Sekolah dituntut dapat mengatur sendiri manajerial pendidikan. Para guru dituntut untuk menyusun RPP, SRP, Silabus dan pengembangan kompetensi

12

setiap mata diklat. Pelaksanaan standar isi satuan pendidikan setiap mata diklat dimonitor oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

E. Mulyasa (2007: 99) menyatakan bahwa, "Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan berfungsi kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan, serta merupakan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan”.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menyebutkan bahwa, ”Kurikulum tingkat satuan pendidikan menuntut siswa untuk belajar secara tuntas dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan”.

Dari dua pendapat di atas dapat dimengerti bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang dimiliki seseorang sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku afektif, kognitif, psikomotor dengan sebaik-baiknya. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dinyatakan sedemikian rupa, sehingga dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Guru memiliki tugas untuk membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran, serta mengubah dari sikap negatif ke positif. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap semua mata pelajaran, akan menimbulkan minat untuk mempelajarinya dan pada akhirnya prestasi yang dicapai optimal, sebaliknya jika peserta didik yang tidak berminat maka akan sulit meningkatkan prestasi belajarnya.

Asumsi di dalam KTSP merupakan parameter untuk menentukan tujuan dan kompetensi yang akan dispesifikasikan. Konsisten dan validitas setiap kompetensi harus sesuai dengan asumsi, meskipun tujuannya selalu diuji kembali berdasarkan masukan yang memungkinkan terjadinya perubahan. Asumsi yang mendasari KTSP, yaitu:

13

Bahwa penyusunan KTSP diserahkan kepada satuan pendidikan, sekolah, dan daerah masing-masing, diasumsikan bahwa guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan pendidikan akan sangat bersahabat dengan kurikulum tersebut. Diasumsikan demikian, karena mereka terlibat secara langsung dalam proses penyusunannya, dan mereka (Guru) yang akan melaksanakannya dalam proses pembelajaran dikelas sehingga memahami betul apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran sehubungan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan, yang dimiliki oleh setiap satuan pendidikan di daerah masing-masing. (E. Mulyasa, 2007: 40).

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa KTSP memberikan otonomi kepada satuan pendidikan, sekolah dan pemerintah daerah. Semua pihak yang terkait dalam satuan pendidikan dianggap lebih tahu, sebab terlibat secara langsung dan lebih memahami betul apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan diharapkan dapat terwujud dan terlaksana dengan lancar.

M. Joko Susilo (2007: 12) menyatakan bahwa, ”KTSP merupakan suatu konsep otonomi terhadap sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, dan efisien pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antar sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik”.

Uraian di atas dimaksudkan supaya sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan, membantu, serta mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam konsep ini sekolah dituntut memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik kepada orang tua, masyarakat, maupun pemerintah.

3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK

Curtis H dan Friedenberg, Joan E dalam Soeharto (1988: 2) berpendapat bahwa, " Pendidikan kejuruan adalah pendidikan, *training* atau *retraining* yang mengenai persiapan siswa dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang

14 diperlukan untuk benar-benar bekerja, memperbaharui keahlian, dan pengembangan lanjut dalam pekerjaan".

Sedangkan Sukamto (1983:12) menyatakan bahwa:

Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan yang menyediakan pengalaman, rangsangan, visual, kesadaran afektif, informasi kognitif dan ketrampilan psikomotrik sedemikian rupa sehingga menunjang proses perkembangan vokasional yang terdiri dari penajahan, pementapan, dan pelestarian dalam meniti karirnya.

Sedangkan Suharsimi Arikunto (2003:1) mempunyai pendapat sebagai berikut:

Pendidikan Kejuruan" dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pendidikan khusus (*specialited education*), karena kelompok pelajaran atau program yang disediakan hanya dipilih oleh orang-orang yang memiliki minat khusus untuk mempersiapkan dirinya bagi lapangan pekerjaan di masa yang akan mendatang. Agar lapangan kerja khusus ini sukses, maka pendidikan kejuruan dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga terampil yang dibutuhkan di masyarakat.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah lembaga pendidikan pada jenjang menengah yang menyediakan pengalaman, rangsangan, visual, kesadaran afektif, informasi kognitif dan ketrampilan psikomotrik yang tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswanya dalam memasuki lapangan kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya di masa yang datang dan menjadi tenaga terampil yang dibutuhkan masyarakat.

Permendiknas Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 dalam standar isi menyatakan bahwa, "Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri".

15

Penjelasan di atas sangat jelas bahwa pendidikan kejuruan ditujukan untuk menyiapkan peserta didiknya untuk memiliki keterampilan yang disiapkan untuk dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Permendiknas Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa, "Mata pelajaran wajib, Mata pelajaran Kejuruan, Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja. Mata pelajaran Kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan

menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya”.

Mata pelajaran kejuruan dalam menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan, sesuai dengan bidang keahliannya. Untuk kurikulum materi pembelajaran dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja. Maka kurikulum materi pembelajaran dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan program keahlian pemesinan disesuaikan dengan kebutuhan, untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja dengan memperhatikan kemampuan dan kompetensi sekolah serta, potensi dan kebutuhan daerah serta lingkungan masyarakat.

Berdasarkan keputusan Mendikbud RI No. 080/U/1993 tentang kurikulum SMK, tujuan SMK adalah:

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memiliki karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.
3. Meyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau industri pada saat ini maupun masa yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga yang produktif, adaptif dan kreatif.

16

Untuk mencapai tujuan di atas, maka diupayakan agar isi pendidikan SMK sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Untuk itu Direktorat Pendidikan Kejuruan menyatakan bahwa isi pendidikan dan pelatihan berdasarkan kurikulum SMK terdiri dari:

1. Komponen Pendidikan Umum (*Normatif*), dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki karakter sebagai warga Negara dan Bangsa Indonesia.
2. Komponen Pendidikan Dasar Penunjang (*Adaptif*), untuk memberi bekal penunjang bagi penguasaan keahlian profesi dan bekal kemampuan untuk mengikuti perkembangan IPTEK.
3. Komponen Teori Kejuruan, untuk membekali pengetahuan tentang teknis dasar keahlian kejuruan.
4. Komponen Praktek Dasar Profesi, yaitu berupa latihan kerja untuk menguasai teknik bekerja secara baik dan benar sesuai tuntutan persyaratan keahlian profesi.
5. Komponen Praktik Keahlian Profesi, yaitu berupa kegiatan bekerja secara terprogram dalam situasi sebenarnya, untuk mencapai tingkat keahlian dan sikap kerja profesional. (Depdikbud, 1993 : 8 - 9).

Dari kedua hal tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan kejuruan merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat menghasilkan output yang benar-benar telah mempunyai bekal keterampilan kerja dan mempunyai kesiapan dalam menghadapi segala pembaharuan yang terjadi dalam masyarakat disekitarnya.

4. KTSP SMK Negeri 5 Surakarta Pra-Penelitian

Hasil penelitian awal yang berkaitan dengan penerapan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMK Negeri 5 Surakarta mencakup tiga komponen evaluasi, yaitu:

a. Input

Hasil pengamatan awal penerapan dan pelaksanaan KTSP di SMK

Negeri 5 Surakarta mencakup beberapa aspek dalam indikator input, yaitu:

17

1). Daya Tampung

Dalam setiap tahun ajaran baru sekolah berusaha untuk memenuhi kuota/ daya tampung kelas dan program sekolah yang ada, dengan membuka penerimaan siswa baru melalui seleksi siswa baru yang ditentukan oleh Sekolah.

2). Peserta Didik

Peserta didik yang diterima di SMK Negeri 5 Surakarta adalah siswa yang lulus seleksi penerimaan siswa baru pada tahun ajaran baru, yang mencakup beberapa aspek dan kriteria yang ditentukan oleh sekolah. Maka siswa yang telah diterima melalui seleksi diharapkan memiliki kualitas dan kemampuan untuk mendukung proses dan tujuan pembelajaran yang ada.

3). Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di SMK Negeri 5 Surakarta ada dua kriteria yaitu Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Guru Tidak Tetap (GTT). Guru PNS atau pun GTT secara keseluruhan memiliki kualitas sebagai seorang pendidik sesuai dengan bidang studi yang diampu, ini terbukti dengan jenjang pendidikan guru secara umum adalah Sarjana. Diharapkan Guru yang berkualitas dapat mendidik peserta didik dengan berkualitas, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

4). Media Pengajaran

Pengadaan media pengajaran yang ada di SMK Negeri 5 Surakarta di dapat dari bantuan pemerintah pusat dan daerah serta swadaya sekolah. Pengadaan media pengajaran diharapkan dapat menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan oleh sekolah dan pemerintah.

5). Sumber Keuangan

Sumber pemasukan keuangan sekolah didapat dari pemerintah dan iuran siswa sesuai dengan kesepakatan komite sekolah. Keuangan sekolah dikelola sekolah dengan baik untuk mendukung kebutuhan proses pembelajaran secara

18
transparansi dan diawasi oleh pemerintah, kepala sekolah, dan masyarakat/ komite sekolah.

6). Sarana dan Perlengkapan

Pengadaan sarana dan perlengkapan sekolah disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Pengadaan sarana dan perlengkapan didapat dari bantuan/ hibah oleh pemerintah dan swadaya sekolah sendiri. Pengadaan sarana dan perlengkapan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan program kejuruan yang ada. Sarana dan perlengkapan program teknik pemesinan meliputi ruang bengkel, ruang alat, kantor guru, ruang kelas/ teori, dan bengkel mesin CNC serta perlengkapannya, seperangkat mesin bubut, seperangkat mesin frais, seperangkat mesin sekrup, seperangkat mesin gerinda, seperangkat mesin bor, seperangkat alat las, dan seperangkat alat kerja bangku.

b. Proses

Dari hasil pengamatan awal penerapan dan pelaksanaan KTSP di SMK

Negeri 5 Surakarta mencakup beberapa aspek dalam indikator proses, yaitu:

1). Program Kegiatan

Program kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 5 Surakarta direncanakan dan disusun secara rinci berdasarkan tujuan pembelajaran selama satu tahun penuh. Program kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan program kejuruan yang ada sesuai dengan sasaran mutu kegiatan untuk dilaksanakan secara bertahap untuk memudahkan dalam pengelolaan proses pembelajaran.

2). Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode dan strategi pembelajaran di SMK Negeri 5 Surakarta dengan memberikan teori dan praktek baik di sekolah maupun praktek di lapangan kerja. Materi teori dan praktek disesuaikan dengan sasaran mutu pendidikan yang akan dicapai pada setiap program kejuruan. Untuk program teknik pemesinan sasaran

19 mutu pendidikan adalah siswa diharapkan mampu dalam teori pemesinan dan praktek pemesinan sehingga memiliki kemampuan untuk terjun dalam dunia kerja.

3). Media Pendidikan

Media pendidikan yang digunakan di SMK Negeri 5 Surakarta guna mendukung proses pembelajaran program teknik pemesinan berjalan dengan baik dengan menggunakan modul dan buku pendukung lain sebagai bahan ajar serta kajian teori. Sekolah menggunakan *Job Sheet* sebagai panduan praktek pemesinan kejuruan.

4). Administrasi Pembelajaran

Untuk melengkapi administrasi pembelajaran sesuai dengan KTSP yang berlaku saat ini. Guru di SMK Negeri 5 Surakarta dituntut untuk melengkapi administrasi pendidikan sebagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk merencanakan dan menyusun administrasi pendidikan selama satu tahun, antara lain; membuat Satuan Rencana Pembelajaran (SRP), Satuan Acara Pembelajaran (SAP), Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Diharapkan dengan adanya kelengkapan administrasi pendidikan, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

5). Penilaian

Sebagai acuan penilaian terhadap evaluasi pembelajaran siswa di setiap kompetensi dalam mata diklat adalah kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hasil dari evaluasi pembelajaran diwujudkan dalam bentuk angka-angka sebagai standar kelulusan setiap kompetensi dalam mata diklat.

6). Bimbingan dan Pelayanan

Selain mendidik guru dituntut untuk memberikan bimbingan dan pelayanan terhadap siswa dengan mengarahkan potensi, bakat, dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

20

7). Permasalahan dan Hambatan

Dalam mensikapi permasalahan dan hambatan pada program teknik pemesinan dalam proses pembelajaran. Maka dicari pokok permasalahannya, kemudian dicari solusinya sesuai dengan prosedur, berdasarkan permasalahan dan hambatan yang ada.

c. Produk

Dari hasil pengamatan awal penerapan dan pelaksanaan KTSP di SMK Negeri 5 Surakarta mencakup beberapa aspek dalam indikator produk, yaitu:

1). Kuantitas Lulusan

Peserta didik yang telah melampaui tingkat pendidikan di SMK Negeri 5

Surakarta program teknik pemesinan diharapkan semua peserta didik dapat lulus dengan predikat baik.

2). Kualitas Lulusan

Evalusi pembelajaran bagi siswa yang telah melampaui tingkat pendidikan di SMK Negeri 5 Surakarta program teknik pemesinan berdasarkan ujian nasional dan uji kompetensi sesuai dengan standar kelulusan yang berlaku dalam KTSP. Diharapkan lulusan siswa program teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta memiliki bekal pengetahuan yang cukup dan keterampilan sesuai standar ISO untuk mendukung siswa terjun dalam dunia kerja ataupun dijenjang pendidikan yang selanjutnya.

5. Kriteria Evaluasi Kurikulum

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kriteria suatu evaluasi ada empat pengembangan kriteria, yaitu:

21

a. Pendekatan Kriteria Pre-ordinate

Pre-ordinate merupakan pendekatan evaluasi yang menggunakan kriteria umum, universal, dan tidak harus berkaitan dengan karakteristik kurikulum yang dijadikan evaluasi.

b. Pendekatan Kriteria Fidelity

Fidelity merupakan pendekatan evaluasi yang menggunakan kriteria yang telah dikembangkan dari karakteristik kurikulum yang dijadikan evaluasi.

c. Pendekatan Kriteria Proses

Proses merupakan pendekatan evaluasi yang dikembangkan dari *naturalistic inquiry* menggunakan kriteria yang dikembangkan dari karakteristik selama berada di lapangan dengan kata lain pendekatan evaluasi kurikulum secara fenomenologis oleh para pelaksana pengembangan kurikulum yang dijadikan evaluasi.

d. Pendekatan Kriteria Mutually Adaptive

Mutually adaptive merupakan pendekatan yang menggunakan kriteria gabungan antara yang dikembangkan dari karakteristik kurikulum dengan apa yang dikemukakan para pelaksana pengembangan kurikulum yang dijadikan evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kriteria proses, sebab kriteria yang digunakan untuk evaluasi tidak dikembangkan sebelum evaluator berada di lapangan. Kriteria yang digunakan justru dikembangkan selama evaluator berada di lapangan. Kriteria yang digunakan sangat berhubungan dengan kenyataan lapangan yang ada atau disebut fenomenologis. Kriteria yang dihasilkan adalah kriteria yang memang dirasakan perlu oleh para pelaksana kurikulum dan bukan kriteria yang hanya dirasakan perlu oleh evaluator kurikulum.

22

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dalam menentukan kualitas penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan mengenai pengembangan kurikulum yang dinyatakan dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menggunakan pendekatan proses, karena kriteria itu ditentukan oleh pendapat responden. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam

rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dalam perbaikan mutu pendidikan pemerintah melakukan perbaikan kurikulum baru, yaitu KTSP. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi, dimana pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi. Kompetensi terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik di dalam setiap bidang studi sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi kelulusan, dimana standar penilaian adalah aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai wujud hasil evaluasi pembelajaran, sehingga visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional tercapai.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. Akan tetapi dalam aplikasi penerapan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan masih mengalami kesulitan-kesulitan di berbagai aspek dalam indikator input, proses, dan produk. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pihak sekolah dan guru diberi kebebasan yang lebih leluasa di dalam pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kurikulum sesuai standar kompetensi satuan pendidikan sesuai potensi, minat, serta bakat peserta didik, selain itu guru harus berinteraksi dua arah dengan siswa sehingga dapat menumbuhkan berbagai kompetensi yang

23

diharapkan oleh peserta didik, sedangkan setiap peserta didik memiliki potensi, minat, dan bakat yang berbeda.

24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Surakarta. Subjek penelitiannya adalah Program Keahlian Teknik Pemesinan, yang beralamat di Jl. LU. Adisucipto 42 Surakarta. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan penulis telah mengetahui keadaan objek penelitian yang sebenarnya dan didasarkan pada tersedianya dukungan terhadap data yang diperlukan.

2. Waktu Penelitian

1. Seminar Proposal : 1 8 November 2008
2. Revisi Proposal : 1 8 November 2008 – 24 November 2008
3. Perijinan Penelitian : 25 November 2008 – 3 Desember 2008
4. Pelaksanaan Penelitian : 12 Januari 2009 – 12 Februari 2009
5. Analisis Data : 1 5 Maret 2009 – 21 September 2009
6. Penulisan Laporan : 28 September 2009 – 4 Desember 2009

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Dimana Penelitian evaluatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

2. Strategi Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian dengan strategi yang terbaik adalah penelitian deskriptif evaluatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat

24

25

deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini dalam mengidentifikasi penerapan KTSP pada Program Keahlian Teknik Pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta menggunakan model *CIPP* yaitu *Context* (Konteks), *Input* (Masukan), *Process* (Proses), dan *Product* (Hasil). Model *CIPP* dikemukakan dan dikembangkan oleh Stufflebeam (S. Hamid Hasan, 2008: 214).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model *CIPP* terbentuk dari empat jenis evaluasi. Keempat jenis evaluasi *CIPP* yaitu *Context* (Konteks), *Input* (Masukan), *Process* (Proses), dan *Product* (Hasil). Keempat evaluasi ini merupakan suatu rangkaian.

Said Hamid Hasan (2008: 215-216) Stufflebeam mengemukakan bahwa " Dalam pelaksanaan seorang evaluator dapat saja hanya melakukan satu jenis atau kombinasi dari dua atau lebih jenis evaluasi".

Penelitian ini tidak menggunakan model *CIPP* secara utuh, akan tetapi menggunakan kombinasi evaluasi *CIPP* dengan hanya menggunakan evaluasi *IPP* (*Input*, *Process*, dan *Product*). Kombinasi evaluasi dapat dilakukan dikarenakan evaluasi *context* sebagai evaluasi mandiri sedangkan evaluasi *input*, *process*, dan *product* harus dilakukan dalam satu rangkaian. Evaluasi *context* dapat dilakukan dalam satu rangkaian terpisah karena hasil evaluasi *context* merupakan hasil keputusan apakah suatu inovasi kurikulum baru diperlukan atau tidak yang bersifat final. Sedangkan rangkaian evaluasi *input*, *process*, dan *product* merupakan suatu rangkaian logis.

C. Sumber Data

1. Nara Sumber (*Informan*)

Informan adalah orang yang mengetahui permasalahan yang akan dikaji dan bersedia memberikan informasi yang benar kepada peneliti dalam menunjang data penelitian. Dalam hal ini adalah orang yang berkompeten baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta.

26

Sumber data berperan penting sebagai responden. Dalam menetapkan responden atau informan tidak dipermasalahkan apakah sumber data respentatif atau tidak terhadap populasi, yang penting peneliti mendapatkan data yang lengkap dan informasi yang sesuai untuk menjawab permasalahan penelitian.

2. Arsip dan Dokumen

Arsip dan dokumen menjadi data pendukung yang sangat penting terhadap kevalidan data secara menyeluruh dalam penelitian. Pengambilan data pendukung ini berkaitan dengan dokumentasi yang terdapat catatan-catatan penting. Arsip dan dukumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini

adalah buku referensi yang berhubungan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK Negeri 5 Surakarta.

3. Pengamatan dan Pencatatan

Pengamatan dan pencatatan merupakan data pendukung terhadap kevalidan data yang lain. Dalam pengambilan data dengan pengamatan dan pencatatan dilakukan peneliti berdasarkan pada fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan atau yang diteliti.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif evaluatif, di mana yang diteliti adalah KTSP Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta. Untuk mendapatkan data-data atau gambaran secara riil dan valid, penelitian ini menggunakan pendekatan teori fenomenologis yang mengamati dan memahami secara seksama terhadap gejala-gejala yang ada di lapangan.

27

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sutrisno Hadi (1979: 104) "Baik buruknya suatu hasil *research* sebagian tergantung pada teknik pengumpulan datanya, akurat dan reliabel pekerjaan *research* mempergunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang dapat diandalkan".

Untuk menghasilkan data yang objektif maka perlu diperhatikan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai alat pengumpul atau pengambil data. Sesuai dengan pendekatan penelitian dan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi:

1. Interview

Metode *interview* adalah proses tanya jawab antar dua orang yang dilaksanakan secara sistematis yang pelaksanaannya secara lisan untuk memperoleh keterangan dari responden (Sutrisno Hadi, 1993:193). Objek yang dituju langsung oleh penulis dalam penelitian ini adalah Wakasek. Kurikulum SMK Negeri 5 Surakarta, guru/ karyawan program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta. Dengan terlebih dahulu menyiapkan alat yang dinamakan *Interview Guide* (Panduan Wawancara). Metode ini digunakan oleh penulis guna untuk memperoleh data mengenai penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel baik itu berupa catatan-catatan, transkrip, bukubuku, surat kabar, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1993:131). Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang bersifat administratif, logis, dan fenomenologis dalam penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta.

28

3. Observasi

Metode Observasi adalah usaha atau cara untuk mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan pada fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan atau yang diteliti (Sutrisno Hadi, 1993:136). Metode observasi ini penulis gunakan untuk meneliti objek yang akan diteliti secara langsung, sehingga

diharapkan data hasil dalam penelitian ini valid sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

F. Validitas Data

Menurut Moleong (2005: 324) "Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat macam kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)". Dalam penelitian ini, untuk memperdalam tingkat kepercayaan atau teknik pemeriksaan keabsahan data, dipergunakan triangulasi. Menurut H.B Sutopo (2002: 78) "Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang". Sebagaimana yang dikemukakan oleh Patton dalam H.B Sutopo (2002: 78) menyatakan bahwa: "Ada empat macam triangulasi: (1) *Data triangulation*, dimana peneliti menggunakan beberapa sumber data yang sama, (2) *investigator triangulation* yaitu pengumpulan data yang sama dan dilakukan oleh beberapa peneliti, (3) *methodological triangulation* yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data yang sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, dan (4) *theoretical triangulation* yaitu menggunakan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoretis yang berbeda".

Dalam penelitian ini digunakan *data triangulation*, dimana informasi dari berbagai sumber diseleksi. Data-data yang tidak konsisten dikonfirmasi ulang dan observasi.

29

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan apabila data telah terkumpul. Metode analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik atau non statistik, dengan tujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di tempat penelitian, maka untuk menganalisis data sehingga diperoleh kesimpulan yang tepat dan repentatif penulis menggunakan metode *deduktif-induktif*. Metode *deduktif* adalah cara menganalisa data dari pernyataan yang bersifat khusus. Sedangkan *induktif* adalah cara menganalisis suatu maksud persoalan dari hal-hal yang bersifat khusus kearah umum (Sutrisno Hadi, 1993:195).

Menurut Sukardi (2003:157), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentes hipotesis.

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi dan analisis dokumen.

Pengumpulan data dilakukan selama data-data yang diperlukan belum memadai dan dihentikan apabila data-data yang diperlukan telah memadai dalam pengambilan kesimpulan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengolahan, perumusan perhatian dan peyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data sehingga dapat diambil kesimpulan akhir. Dalam hal ini peneliti mengambil data-data dari beberapa nara sumber yang sama dan membuang yang tidak perlu sehingga dapat dihasilkan data-data yang benar-benar akurat.

30

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu usaha untuk menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh di lapangan, kemudian data disajikan secara jelas dan sistematis sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan/ verifikasi. Penyajian data akan membantu peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan tersebut dengan teori-teori yang ada.

4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan/ verifikasi adalah analisis rangkaian pengolahan data yang berupa gejala kasus yang didapat di lapangan. Apabila ternyata data yang diperoleh belum valid, maka proses analisis diulang lagi dari awal sampai diperoleh data yang benar-benar akurat, cocok dan kokoh, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Untuk lebih jelasnya proses analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Gambar 2. Proses Analisis Interaktif

(Sumber: H.B Sutopo, 2002 : 96)

Pengumpulan

Reduksi Sajian Data

Penarikan Kesimpulan/

Verifikasi

31

H. Prosedur Penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian ini, maka perlu disusun prosedur yang sistematis dan berurutan sehingga hasil yang dicapai akan sesuai dengan yang diinginkan. Menurut H.B Sutopo (2005: 157) "kegiatan penelitian dapat terdiri dari persiapan, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian". Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dalam penelitian ini digunakan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis merencanakan tahapan-tahapan dari awal persiapan penelitian hingga akhir penelitian dengan beberapa tahapan, yaitu: 1). Permintaan izin kepada Kepala Sekolah dan Kepala Program Keahlian Teknik Pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta, 2). Observasi untuk mendapatkan gambaran awal tentang penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta, 3). Pengajuan judul skripsi, 4). Menyusun proposal penelitian, 5). Seminar proposal, 6). Mengurus perizinan, 7). Penelitian, 8). Analisis data, 9). Penulisan laporan.

2. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun instrumen penelitian yang akan

digunakan dalam tindakan yang terkait. Penyusunan instrumen penelitian mengarah pada rangkaian evaluasi *input*, *process*, dan *product* yang merupakan suatu rangkaian logis.

3. Tahap Pelaksanaan

Mengumpulkan data dari lokasi penelitian dengan menggunakan metode *interview*, dokumentasi, dan observasi dalam kaitannya mengenai penerapan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta.

32

4. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul dikoreksi kemudian dianalisis secara deskriptif, dan disajikan dalam bentuk evaluasi input, proses dan produk.

5. Penyajian Simpulan / Hasil

Penyajian kesimpulan/ hasil berupa laporan yang bersifat deskriptif evaluatif mengenai implementasi KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta.

33

33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. SMK Negeri 5 Surakarta

a. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 5 Surakarta

Sekolah menengah kejuruan 5 Surakarta, dirintis sejak tahun 1962.

Sekolah Menengah Kejuruan 5 Surakarta mula-mula berstatus Swasta dan terletak di Purwanegaran, dulu Sekolah Teknik Negeri 1 yang sekarang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 15 Surakarta. Pada saat itu Sekolah Teknologi Menengah merupakan Sekolah Teknologi Menengah Persiapan Negeri di Purwanegaran berdasarkan SK Menteri Pendidikan RI No.8065/ Dirpt/ RI tanggal 7 Agustus 65 Statusnya di Negerikan terdiri dari (Dua) Jurusan, yaitu Mesin dan Bangunan Gedung.

Dengan adanya pemberontakan G.30 S/ PKI maka pada tahun 1965 Sekolah Tinggi Menengah Negeri Purwanegaran pindah ke Jayanegaran, kemudian pada tahun 1966 Sekolah Teknologi Menengah Negeri Purwanegaran diubah namanya menjadi Sekolah Teknologi Menengah Negeri 2 Surakarta yang terletak di Jalan LU. Adi Sucipto No.10 Surakarta .

Dengan adanya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang perubahan Nomenklatur SMKTA menjadi SMK serta Organisasi dan Tata Kerja SMK, Nomor : 036/O/1997 tanggal 7 Maret 1997 yang dulunya Sekolah Teknologi Menengah Negeri 2 Surakarta menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Surakarta dan Jalannya berubah nomor menjadi 42.

b. Lokasi SMK Negeri 5 Surakarta

Gedung SMK Negeri 5 Surakarta terletak di Jalan LU. Adi Sucipto no.42 Surakarta. Dilihat dari keberadaannya, lokasi SMK Negeri 5 Surakarta dekat dengan Lembaga Pendidikan lainnya, sehingga dapat dikatakan terletak di lingkungan kompleks sekolah, baik negeri maupun swasta. Hal ini dapat menjadi

34

motivasi tersendiri bagi siswa karena letak dipinggir jalan raya, maka transportasi mudah dijangkau, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. SMK Negeri 5 Surakarta menempati areal tanah seluas 22530 m² yang terdiri dari gedung dan halaman. Karena luasnya yang mencukupi maka sangat menunjang kegiatan belajar mengajar.

c. Kurikulum Yang Pernah di Berlakukan di SMK Negeri 5 Surakarta.

SMK Negeri 5 Surakarta telah memberlakukan beberapa kurikulum selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dari tahun berdirinya sekolah. Kurikulum yang pernah diberlakukan di SMK Negeri 5 Surakarta itu antara lain:

- 1) Kurikulum 1964
- 2) Kurikulum 1976
- 3) Kurikulum 1984
- 4) Kurikulum 1994
- 5) Kurikulum 1999
- 6) Kurikulum 2004 (hanya untuk program studi mesin)
- 7) KTSP

d. Visi dan Misi SMK Negeri 5 Surakarta.

- 1) Visi SMK Negeri 5 Surakarta.

Visi SMK Negeri 5 Surakarta yaitu menciptakan teknisi muda tingkat menengah yang profesional handal dan tangguh

- 2) Misi SMK Negeri 5 Surakarta

Misi SMK Negeri 5 Surakarta yaitu:

- a) Mendidik dan melatih peserta didik dengan prinsip KEWIRAUSAHAAN.
- b) Mendidik dan Melatih peserta didik sesuai KEBUTUHAN DUNIA USAHA.
- c) Mendidik dan melatih peserta didik untuk MANDIRI.

35

e. Struktur Organisasi dan Tugas Pengurus Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta.

Program keahlian teknik pemesinan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Surakarta di koordinir dan di bawah naungan Ketua Program. Adapun struktur organisasi dan tugas kepengurusan program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua Program

- a) Tanggung Jawab

Menjamin dan memastikan bahwa proses pembelajaran praktek serta halhal yang terkait dengan operasional pembelajaran tersebut dikembangkan, direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran praktek dan tujuan sekolah serta untuk memenuhi persyaratan siswa, pemerintah serta *stakeholder* lain yang relevan.

- b) Wewenang

Merencanakan dan melaksanakan seluruh kegiatan KBM praktek di program keahlian teknik pemesinan.

- c) Tugas

- (1) Bersama WKS1 menyusun jadwal KBM praktek.
- (2) Membuat tata tertib bengkel.
- (3) Menentukan kebutuhan bahan dan alat KBM Praktek.
- (4) Melaksanakan M&R sarana prasarana KBM Praktek.
- (5) Melaksanakan pengembangan bengkel.
- (6) Mengusulkan kebutuhan bahan praktek

(7) Merencanakan dan melaksanakan EBTA praktek produktif

(8) Mengesahkan *job sheet*

36

2) Kepala Bengkel

a) Tanggung Jawab

Menjamin terlaksananya pengelolaan bengkel secara efektif.

b) Wewenang

Mengkoordinir kebutuhan alat dan bahan kegiatan KBM Praktek.

c) Tugas

(1) Merencanakan jadwal penggunaan bengkel.

(2) Memonitoring kondisi *inventaris* bengkel.

(3) Merencanakan dan mengkoordinasikan perbaikan peralatan.

(4) Menyusun kebutuhan bahan dan peralatan bengkel.

(5) Menciptakan terlaksananya 7K di bengkel.

(6) Menyampaikan laporan rutin kondisi bengkel kepada Ketua Program setiap 3 bulan sekali.

3) Sekretaris

a) Tanggung jawab

Menjamin terlaksananya administrasi pengelolaan keahlian.

b) Tugas.

(1) Membantu Ketua Program dalam mendokumentasikan hasil rapat jurusan maupun pertemuan sekolah.

(2) Membantu Ketua Program dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan pengendalian dokumen jurusan.

(3) Membantu Ketua Program dalam menyampaikan informasi tertulis kepada personil program keahlian dan siswa.

4) Bendahara

a) Tanggung jawab

Menjamin terlaksananya pengelolaan keuangan di program keahliannya.

b) Tugas

(1) Membantu Ketua Program dalam menyusun daftar barang dan jasa yang dibutuhkan program keahlian.

37

(2) Membantu Ketua Program dalam melaksanakan pembelian barang dan jasa.

(3) Membuat dokumen atas pengelolaan keuangan.

(4) Membantu Ketua Program atas penyimpanan keuangan.

5) Wali Kelas

a) Tanggung Jawab

Menjamin terlaksananya proses pendampingan dan monitoring kelas.

b) Wewenang

Melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pendampingan dan monitoring kelas.

c) Tugas

(1) Mewakili KS dan orangtua siswa dalam pembinaan siswa.

(2) Membina kepribadian, ketertiban dan kekeluargaan.

(3) Membantu pengembangan peningkatan kecerdasan dan ketrampilan siswa.

(4) Evaluasi nilai rapor dan kenaikan kelas.

(5) Membantu WKS1 dan WKS2 dalam permasalahan yang terkait.

(6) Membuat catatan tentang:

- (a) Situasi keluarga dan ekonomi.
- (b) Ketidakhadiran, pelanggaran, dan perilaku siswa.
- (c) Prestasi akademik masing-masing siswa.

6) Guru.

a) Tanggung Jawab

Menjamin terlaksananya kegiatan KBM sesuai dengan tingkat dan mata diklat yang diampunya

b) Wewenang

Melaksanakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan tugas mengajar

38

c) Tugas

(1) Program KBM meliputi :

- (a) Persiapan meliputi analisis kurikulum pembuatan RP dan SAP.
- (b) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- (c) Evaluasi.
- (d) Analisis.
- (e) Perbaikan

(2) Pembinaan terhadap siswa.

(3) Pengelolaan kelas.

7) *Tool Man*

a) Tanggung Jawab

Menjamin terlaksananya pelayanan alat dan bahan di bengkel.

b) Tugas.

(1) Melaksanakan inventarisasi peralatan bengkel

(2) Melaksanakan peminjaman peralatan dan persiapan bahan praktek pada saat KBM.

(3) Melaksanakan pengecekan dan perbaikan peralatan.

(4) Membantu guru dalam persiapan alat dan bahan praktek.

f. Fasilitas Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta.

Sekolah terletak di dalam kota Surakarta dikomplek persekolahan.

Dilingkungan sangat setrategis dan dekat dengan lapangan olah raga (stadion)

Manahan. Dilalui kendaraan angkutan umum dari berbagai jurusan. Memudahkan pencapaian ke sekolah.

Guna menunjang pendidikan program keahlian teknik pemesinan SMK

Negeri 5 Surakarta mempunyai peralatan pemesinan yang ditunjukkan pada Tabel

1.

39

Tabel 1. Peralatan Pemesinan

No. Nama Alat Jumlah

1. Mesin Bubut 20 buah / unit
2. Gergaji Mesin 1 buah / unit
3. Mesin Blower 1 buah / unit
4. Mesin Frais 9 buah / unit
5. Mesin Las 1 buah / unit
6. *Compressor* 1 buah / unit
7. *Arc Wender / Travo Las* 18 buah / unit

8. *Sport Wending / Las Titik* 3 buah / unit
9. *Move Able Hanerane* 1 buah / unit
10. *Hand Truch* 1 buah / unit
11. *Hand Parlet Truch* 1 buah / unit
12. *Box And Pan Brake Machine* 1 buah / unit
13. *Slip Roll Formeter* 1 buah / unit
14. *Treadie Guillotine Shear* 1 buah / unit
15. *Shooping Machine* 4 buah / unit
16. *Universal Metal Hardness Tester* 1 buah / unit
17. *Universal Tester Machine* 1 buah / unit
18. *Universal Tool Cutter Grinder* 1 buah / unit
19. *Dust Collector* 1 buah / unit
20. *Bench Vioes* 39 buah / unit
21. *Swagging Machine* 1 buah / unit
22. *Circle Cutting Machine* 1 buah / unit
23. *Bending Tools* 1 buah / unit
24. *Radial Drill* 2 buah / unit
25. *Bench Drilling Machine (Boor Meja)* 3 buah / unit
26. *Sawing Machine* 1 buah / unit
27. *Pendestel Grinding Machine (Gerind)* 3 buah / unit
28. *Milling Machine With Standard Access* 3 buah / unit

Tabel 1. Peralatan Pemesinan (Lanjutan)

No. Nama Alat Jumlah

29. *Universal Milling Machine (Knee Type)* 1 buah / unit
30. *Center Lathe With Standard Access Ones (Tuning Machin)*
8 buah / unit
31. *Bending Machine* 1 buah / unit
32. *4 - Stroke Petrol Engine 4 Cylinder* 2 buah / unit
33. *4 - Stroke Petrol Engine* 1 buah / unit
34. *2 - Stroke Petrol Engine* 1 buah / unit
35. *Electrical Chasis* 1 buah / unit
36. *Battery Charger (Silicon Normal Charger) -*
41

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta menggunakan pendekatan evaluasi model *IPP (Input, Process, dan Product)*. Pembahasan sub bab ini menyajikan hasil penelitian yang berkaitan 3 aspek yaitu pertama, kualitas penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta; kedua, kesulitan-kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta; ketiga, tingkat kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta.

1. Kualitas Penerapan KTSP Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta.

Kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta yang meliputi evaluasi input, proses, dan produk. Setiap jenis

evaluasi meliputi aspek yang mencakup indikator di dalamnya. Untuk mempermudah identifikasi kualitas penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta, penelitian ini menggunakan tolok ukur kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1, 00 – 1, 25 : Sangat Kurang
- 1, 26 – 2, 51 : Kurang
- 2, 52 – 3, 77 : Baik
- 3, 78 – 5, 00 : Sangat Baik

a. Evaluasi Input

Tolok ukur evaluasi input ini menggunakan instrumen kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta. Instrumen kualitas penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta disajikan pada Lampiran 4. Kualitas penerapan KTSP pada

42
program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta meliputi aspek penerimaan siswa, siswa, guru, kepala sekolah, kurikulum, administrasi pengajaran, media pengajaran, sumber keuangan, sarana dan perlengkapan, yaitu:

1) Aspek Penerimaan Siswa

Kualitas penerapan KTSP aspek penerimaan siswa disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Deskripsi Data Aspek Penerimaan Siswa

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Seleksi penerimaan siswa 1 69 4,06

2 59 3,47

Orientasi siswa 3 65 3,82

4 64 3,76

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata seleksi penerimaan siswa meliputi sistem administrasi pendaftaran sebesar 4,06, sedangkan kualitas tes masuk siswa baru sebesar 3,47. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian seleksi penerimaan siswa tergolong baik.

Nilai rata-rata orientasi siswa pada kualitas kegiatan orientasi siswa sebesar 3,82, sedangkan pembekalan mental dan kedisiplinan siswa sebesar 3,76. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian orientasi siswa tergolong baik. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata seleksi penerimaan siswa dan orientasi siswa tergolong baik. Dengan demikian dapat dikatakan kualitas penerimaan siswa tergolong baik.

43

2) Aspek Siswa

Kualitas penerapan KTSP aspek siswa disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3. Deskripsi Data Aspek Siswa

Indikator Nomor

butir

Jumlah
Nilai
Nilai Rata-rata
(n: 17)

Kualitas siswa baru 5 69 4,06

6 53 3,12

Daya tampung kelas 7 73 4,29

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa baru meliputi nilai ratarata ujian nasional siswa masuk sebesar 4,06, sedangkan kualitas penyeleksian siswa baru sebesar 3,12. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian kualitas siswa baru tergolong baik. Nilai rata-rata daya tampung kelas dalam daya tampung setiap kelas sebesar 4,29. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong sangat baik. Dengan demikian daya tampung kelas tergolong sangat baik. Dengan demikian daya tampung kelas tergolong baik. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa baru dan daya tampung kelas tergolong sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan kualitas siswa tergolong sangat baik.

3) Aspek Guru

Kualitas penerapan KTSP aspek guru disajikan pada Tabel 4:

Tabel 4. Deskripsi Data Aspek Guru

Indikator Nomor
butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Kemampuan profesional 8 74 4,35

9 73 4,29

10 72 4,24

11 69 4,06

44

Tabel 4. Deskripsi Data Aspek Guru (Lanjutan)

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

12 72 4,24

Tanggung jawab dan tugas 13 70 4,12

14 74 4,35

15 63 3,71

16 68 4,00

17 67 3,94

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan profesional meliputi pendidikan guru sebesar 4,35, kemampuan guru mengajar sebesar 4,29, penguasaan bidang studi sebesar 4,24, kedisiplinan guru menjalankan tugas sebesar 4,06, jam guru mengajar sebesar 4,24. Berdasarkan kriteria penilaian yang

telah ditentukan, nilai tersebut tergolong sangat baik. Dengan demikian kemampuan profesional sangat baik.

Nilai rata-rata tanggung jawab dan tugas meliputi pelaksanaan tugas guru sebesar 4,12, pembuatan perencanaan oleh guru sebesar 4,35, pembuatan modul mata diklat oleh guru sebesar 3,71, pembuatan *job sheet* praktek oleh guru sebesar 4,00, penyusunan evaluasi pembelajaran oleh guru sebesar 3,94. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong sangat baik. Dengan demikian tanggung jawab dan tugas tergolong sangat baik. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan profesional serta tanggung jawab dan tugas tergolong sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan kualitas guru tergolong sangat baik.

45

4) Aspek Kepala Sekolah

Kualitas penerapan KTSP aspek kepala sekolah disajikan pada Tabel 5:

Tabel 5. Deskripsi Data Aspek Kepala Sekolah

**Indikator Nomor
butir
Jumlah
Nilai
Nilai Rata-rata**

(n: 17)

Kepemimpinan 18 64 3,76

19 63 3,71

Kemampuan akademik 20 60 3,53

21 66 3,88

22 65 3,82

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepemimpinan meliputi kebijakan kepala sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 3,76, kebijakan kepala sekolah berdasarkan kepentingan pendidikan sebesar 3,71. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian kepemimpinan tergolong baik.

Nilai rata-rata kemampuan akademik meliputi kegiatan monitoring kepala sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 3,53, pengorganisasian kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran sebesar 3,88, pembenahan dan perbaikan kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran sebesar 3,82. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong sangat baik. Dengan demikian kemampuan akademik tergolong sangat baik. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kepemimpinan dan kemampuan akademik tergolong sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan kualitas kepala sekolah tergolong baik.

46

5) Aspek Kurikulum

Kualitas penerapan KTSP aspek kurikulum disajikan pada Tabel 6:

Tabel 6. Deskripsi Data Aspek Kurikulum

**Indikator Nomor
butir
Jumlah
Nilai
Nilai Rata-rata**

(n: 17)

Relevansi isi 23 68 4,00

24 60 3,53

Sistem penilaian 25 66 3,88

26 63 3,71

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata relevansi isi meliputi kualitas isi materi kurikulum sebesar 4,00, sedangkan relevansi isi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat sebesar 3,53. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian relevansi isi tergolong baik.

Nilai rata-rata sistem penilaian meliputi pelaksanaan penilaian hasil belajar sebesar 3,88, sedangkan kualitas penilaian hasil belajar sebesar 3,71. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong sangat baik. Dengan demikian sistem penilaian tergolong sangat baik. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata relevansi isi dan sistem penilaian tergolong sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan kualitas kurikulum tergolong sangat baik.

6) Aspek Administrasi Pengajaran

Kualitas penerapan KTSP aspek administrasi disajikan pada Tabel 7:

Tabel 7. Deskripsi Data Aspek Administrasi Pengajaran

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Kesiapan administrasi 27 68 4,00

28 62 3,65

47

Tabel 7. Deskripsi Data Aspek Administrasi Pengajaran (Lanjutan)

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Tertib administrasi 29 67 3,94

30 68 4,00

31 62 3,65

32 58 3,41

33 63 3,71

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kesiapan administrasi meliputi persiapan prosedur administrasi pembelajaran sebesar 4,00, sedangkan persiapan birokrasi administrasi pembelajaran sebesar 3,65. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian kesiapan administrasi tergolong baik.

Nilai rata-rata tertib administrasi meliputi kedisiplinan guru menjalankan administrasi pengajaran sebesar 3,94, kelengkapan administrasi guru dalam pembelajaran 4,00, pendokumentasian data-data pembelajaran sebesar 3,65, akses

administrasi pembelajaran sebesar 3,41, pelaksanaan sanksi dalam pelanggaran administrasi pembelajaran sebesar 3,71. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian tertib administrasi tergolong baik. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kesiapan administrasi dan tertib administrasi tergolong baik. Dengan demikian dapat dikatakan kualitas administrasi pengajaran tergolong baik.

48

7) Aspek Media Pengajaran

Kualitas penerapan KTSP aspek media pengajaran disajikan pada Tabel

8:

Tabel 8. Deskripsi Data Aspek Media Pengajaran

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Pengadaan media 34 58 3,41

35 48 2,82

36 66 3,88

Pemeliharaan dan perawatan 37 61 3,59

38 57 3,35

39 51 3,00

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengadaan media meliputi pengadaan buku teori pembelajaran sebesar 3,41, pengadaan LCD atau OHP sebagai penunjang pembelajaran sebesar 2,82, pengadaan mesin-mesin untuk praktek sebesar 3,88. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian pengadaan media baik teori maupun praktek tergolong baik.

Nilai rata-rata pemeliharaan dan perawatan pada pembersihan dan perawatan mesin praktek sebesar 3,59, pengecekan dan pembenahan mesin praktek sebesar 3,35, penggantian onderdil mesin praktek sebesar 3,00.

Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian sistem penilaian tergolong baik. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pengadaan media serta pemeliharaan dan perawatan baik. Dengan demikian dapat dikatakan kualitas media pengajaran tergolong baik.

49

8) Aspek Sumber Keuangan

Kualitas penerapan KTSP aspek sumber keuangan disajikan pada Tabel

9:

Tabel 9. Deskripsi Data Aspek Sumber Keuangan

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Penyediaan keuangan 40 59 3,47

41 60 3,53
 Pengelolaan keuangan 42 58 3,41
 43 52 3,06
 Alokasi keuangan 44 57 3,35
 45 54 3,18
 46 53 3,12
 47 50 2,94
 48 51 3,00

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai rata-rata penyediaan keuangan meliputi ketersediaan keuangan pendidikan dari pemerintah daerah sebesar 3,47, ketersediaan keuangan pendidikan berdasarkan rapat komite sekolah sebesar 3,53. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian penyediaan keuangan tergolong baik.

Nilai rata-rata pengelolaan keuangan pada manajemen pengeluaran berdasarkan prioritas pembelajaran sebesar 3,41, transparansi administrasi laporan keuangan tahunan sebesar 3,06. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian pengelolaan keuangan tergolong baik.

Nilai rata-rata alokasi keuangan meliputi alokasi keuangan pembangunan gedung sebesar 3,35, alokasi keuangan pengadaan bahan praktek sebesar 3,18, alokasi keuangan pengadaan alat dan perlengkapan praktek sebesar 3,12, alokasi pengadaan mesin praktek sebesar 2,94, alokasi keuangan peningkatan kualitas

50 guru sebesar 3,00. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian alokasi keuangan tergolong baik.

Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata penyediaan, pengelolaan, dan alokasi keuangan tergolong baik. Dengan demikian dapat dikatakan kualitas sumber keuangan tergolong baik.

9) Aspek Sarana dan Perlengkapan

Kualitas penerapan KTSP aspek sarana dan perlengkapan disajikan pada Tabel 10:

Tabel 10. Deskripsi Data Aspek Sarana dan Perlengkapan Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Pengadaan sarana dan perlengkapan 49

59 3,47

50 58 3,41

51 50 2,94

52 70 4,12

53 59 3,47

54 54 3,18

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengadaan sarana dan perlengkapan pada ketersediaan alat dan perlengkapan praktek sebesar 3,47, ketersediaan ruang alat dan perlengkapan praktek sebesar 3,41, ketersediaan ruang

ganti pakaian sebesar 2,94, ketersediaan daya listrik sebesar 4,12, ketersediaan alat, tempat, dan sanitasi kebersihan sebesar 3,47, ketersediaan perangkat computer sebesar 3,18. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pengadaan sarana dan perlengkapan tergolong baik. Dengan demikian dapat dikatakan kualitas sarana dan perlengkapan tergolong baik.

51

b. Evaluasi Proses

Tolok ukur evaluasi proses ini menggunakan instrumen kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta. Instrumen kualitas penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta disajikan pada Lampiran 4. Kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dalam aspek pelaksanaan KTSP, yaitu:

1) Aspek Pelaksanaan KTSP

Kualitas penerapan KTSP aspek pelaksanaan KTSP disajikan pada Tabel 11:

Tabel 11. Deskripsi Data Aspek Pelaksanaan KTSP

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Pelaksanaan pengajaran 55 66 3,88

56 69 4,06

57 69 4,06

58 58 3,41

59 65 3,82

Peran kepala sekolah 60 52 3,06

61 51 3,00

62 54 3,18

Pemanfaatan media pengajaran 63 55 3,24

64 55 3,24

65 59 3,47

Pemanfaatan sarana dan

perlengkapan 66

60 3,53

67 60 3,53

68 59 3,47

69 69 4,06

52

Tabel 11. Deskripsi Data Aspek Pelaksanaan KTSP (Lanjutan)

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

70 63 3,71
 71 54 3,18
 72 65 3,82
 Pelaksanaan administrasi 73 70 4,12
 74 68 4,00
 75 65 3,82
 Pemanfaatan sumber keuangan 76 56 3,29
 77 53 3,12
 78 52 3,06
 79 55 3,24
 Pemberdayaan SDM 80 55 3,24
 81 64 3,76
 82 61 3,59

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pelaksanaan pengajaran meliputi kedisiplinan guru mengajar teori dan praktek sebesar 3,88, penguasaan guru terhadap materi pengajaran sebesar 4,06, komunikasi antara guru dan siswa sebesar 4,06, pelaksanaan prosedur keselamatan kerja praktek sebesar 3,41, kecermatan guru dalam menilai hasil belajar sebesar 3,82. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong sangat baik. Dengan demikian pelaksanaan pengajaran tergolong sangat baik.

Nilai rata-rata peran kepala sekolah pada monitoring kepala sekolah terhadap mengajar guru sebesar 3,06, monitoring kepala sekolah terhadap kegiatan praktek dibengkel sebesar 3,00, monitoring kepala sekolah terhadap kinerja karyawan 3,18. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian peran kepala sekolah tergolong baik.

Nilai rata-rata pemanfaatan media pengajaran meliputi pemanfaatan gambar, chart, grafik, alat peraga dalam pembelajaran sebesar 3,24, pemanfaatan

53
 buku pegangan sebagai bahan ajar sebesar 3,24, proporsi antara siswa praktek dengan mesin sebesar 3,47. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian pemanfaatan media pengajaran tergolong baik.

Nilai rata-rata pemanfaatan sarana dan perlengkapan meliputi pemanfaatan alat dan perlengkapan praktek sebesar 3,53, pemanfaatan ruang alat dan perlengkapan praktek sebesar 3,53, pemanfaatan ruang ganti pakaian sebesar 3,47, pemanfaatan daya listrik sebesar 4,06, pemanfaatan alat, tempat, dan sanitasi kebersihan sebesar 3,71, pemanfaatan perangkat komputer sebesar 3,18, pemanfaatan mesin sebesar 3,82. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian pemanfaatan sarana dan perlengkapan tergolong baik.

Nilai rata-rata pelaksanaan administrasi meliputi kesiapan guru melaksanakan SAP, RPP, SRP, dan Silabus sebesar 4,12, pelaksanaan evaluasi belajar sebesar 4,00, penilaian guru berdasarkan SKL sebesar 3,82. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong sangat baik. Dengan demikian pelaksanaan administrasi tergolong sangat baik.

Nilai rata-rata pemanfaatan sumber keuangan meliputi pemanfaatan keuangan untuk pembelajaran sebesar 3,29, pemanfaatan keuangan untuk pengadaan bahan praktek sebesar 3,12, pemanfaatan keuangan untuk pengadaan onderdil dan perawatan mesin sebesar 3,06, pemanfaatan keuangan untuk

kesejahteraan guru sebesar 3,24. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian pemanfaatan sumber keuangan tergolong baik.

Nilai rata-rata pemberdayaan SDM meliputi pembinaan guru senior terhadap guru muda sebesar 3,24, pelatihan untuk meningkatkan SDM guru sebesar 3,76, pembinaan kepala sekolah terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran sebesar 3,59. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian pemberdayaan SDM tergolong baik.

54

Dari keterangan yang ada secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kualitas pelaksanaan KTSP yang mencakup pelaksanaan pengajaran, peran kepala sekolah, pemanfaatan media pengajaran, pemanfaatan sarana dan perlengkapan, pelaksanaan administrasi, pemanfaatan keuangan, serta pemberdayaan SDM tergolong baik. Dengan demikian dapat dikatakan kualitas pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta tergolong baik.

c. Evaluasi Produk

Tolok ukur evaluasi produk ini menggunakan instrumen kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta. Instrumen kualitas penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta disajikan pada Lampiran 4. Kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dalam aspek lulusan, yaitu:

1) Aspek Lulusan

Kualitas penerapan KTSP aspek lulusan disajikan pada Tabel 12:

Tabel 12. Deskripsi Data Aspek Lulusan

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Kuantitas lulusan 83 64 3,76

Kualitas lulusan 84 60 3,53

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kuantitas lulusan pada kuantitas kelulusan siswa sebesar 3,76. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian kuantitas lulusan tergolong baik.

Nilai rata-rata kualitas lulusan pada kualitas kelulusan siswa sebesar 3,53. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong baik. Dengan demikian kualitas lulusan tergolong baik. Dari keterangan yang ada dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan lulusan program keahlian teknik

55

pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dari segi kuantitas maupun kualitas lulusan tergolong baik.

2. Kesulitan-Kesulitan Penerapan KTSP Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta

a. Evaluasi Input

Tolok ukur evaluasi input ini menggunakan pedoman wawancara

kesulitan-kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta. Pedoman wawancara kesulitan-kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta disajikan pada Lampiran 3. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kesulitan-kesulitan dalam penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta meliputi aspek penerimaan siswa, siswa, guru, kepala sekolah, kurikulum, administrasi pengajaran, media pengajaran, keuangan, alokasi keuangan.

1) Aspek Penerimaan Siswa

Dari hasil wawancara dapat diketahui kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan KTSP dalam seleksi penerimaan siswa dan orientasi siswa pada program teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta yaitu belum adanya penyeleksian calon siswa baru dalam penelusuran bakat, minat, dan potensi yang dapat dijadikan sebagai dasar rujukan dalam penempatan siswa pada program keahlian teknik pemesinan. Selain itu, dapat dijadikan acuan dalam mengikuti, menilai, dan memonitoring perkembangan siswa dalam proses pembelajaran pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta.

Kegiatan orientasi siswa pada program keahlian teknik pemesinan terdapat kesulitan kurangnya kegiatan orientasi siswa yang belum mengacu dan mendukung terhadap kegiatan pembelajaran pada program keahlian teknik pemesinan. Selain itu, kurangnya partisipasi guru dalam mendukung pelaksanaan kegiatan orientasi siswa di sekolah.

56

2) Aspek Siswa

Hasil wawancara terdapat kesulitan-kesulitan pada aspek siswa, terhadap kualitas siswa baru yang kurang dikarenakan kurang ketatnya kriteria penyeleksian bagi siswa yang masuk pada program keahlian teknik pemesinan. Upaya mengoptimalkan daya tampung kelas juga terdapat kesulitan, dikarenakan kurang tersedianya ruang teori untuk kegiatan pembelajaran teori serta kurang tertatanya pengaturan jadwal pembelajaran untuk mendukung sistem pembelajaran yang efektif. Selain itu juga, kurangnya biaya operasional atau insentif bagi guru yang jam kerjanya mengajar melebihi standar jam kerja.

3) Aspek Guru

Dari hasil wawancara yang dilakukan terdapat kesulitan dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dikarenakan faktor usia guru kebanyakan sudah berusia lanjut, sehingga motivasi guru kurang dalam meningkatkan profesinya sebagai pendidik. Selain itu, minimnya kesadaran individu guru terhadap kekurangan yang dimiliki sebagai pendidik, terkadang individu guru dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas sebagai guru maka terkadang terjadi ketidaksinkronan dalam mengajar pembelajaran praktek dan pembelajaran praktek keahlian. Dalam pelaksanaan tanggung jawab dan tugas guru juga terdapat kesulitan karena kurangnya kesadaran individu guru dalam melaksanakan ketentuan tanggung jawab dan tugas sebagai seorang guru dan pendidik dengan sepenuh hati.

4) Aspek Kepala Sekolah

Dari hasil wawancara diketahui adanya kesulitan kepemimpinan kepala sekolah karena kurangnya monitoring secara langsung yang dilakukan oleh kepala sekolah secara berkala terhadap kegiatan pembelajaran pada program keahlian teknik pemesinan.

57

5) Aspek Kurikulum

Dari hasil wawancara terdapat beberapa kesulitan dalam penyusunan materi pembelajaran pada relevansi isi kurikulum diantaranya sulitnya merencanakan dan menyusun materi pembelajaran dan kurikulum yang sinkron dan dinamis dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat serta dunia kerja/ usaha. Masih minimnya buku pegangan guru atau buku penunjang pembelajaran yang ada disekolah. Selain itu, kurangnya kesadaran guru untuk menyusun modul atau materi pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran siswa. Dalam sistem penilaian dirasa tidak ada kesulitan pada perencanaan dan pelaksanaan penilaian pembelajaran, karena perencanaan dan pelaksanaan sistem penilaian program keahlian teknik pemesinan telah diatur berdasarkan ketetapan standar ISO.

6) Aspek Administrasi Pengajaran

Hasil wawancara tentang kesiapan administrasi terdapat kesulitan dalam menyiapkan administrasi pengajaran karena terlalu banyaknya administrasi pengajaran yang harus dipersiapkan demi menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Untuk tertib administrasi dalam pendataan kelengkapan administrasi terdapat kesulitan dalam pengumpulan administrasi pengajaran oleh guru kebagian kurikulum tepat sesuai jadwal yang telah ditentukan, dikarenakan kesadaran individu guru kurang.

7) Aspek Media Pengajaran

Dari hasil wawancara dalam pengadaan mediayang mencakup media teori dan praktek terdapat kesulitan dikarenakan masih minimnya anggaran untuk pengadaan media baik media teori maupun praktek, selain itu juga kurang diperhatikannya usulan kebutuhan dana dalam pengadaan media teori dan praktek oleh sekolah yang diusulkan program keahlian teknik pemesinan.

Pemeliharaan dan perawatan media pengajaran baik media teori maupun praktek terdapat kesulitan, antara lain:

a) Kurangnya anggaran keuangan dalam pemeliharaan dan perawatan media pengajaran.

58

b) Kurangnya kesadaran bagi warga sekolah untuk merawat dan memelihara media pengajaran yang ada dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran disekolah.

c) Belum adanya petugas khusus yang bertanggung jawab dan bertugas atas pemeliharaan dan perawatan media pengajaran.

8) Aspek Sumber Keuangan

Dari hasil wawancara dalam penyediaan, pengelolaan, dan alokasi keuangan terdapat kesulitan, antara lain:

a) Minimnya penyediaan keuangan.

b) Kurangnya manajemen keuangan dalam penyediaan dana anggaran sekolah.

c) Minimnya iuran dana pengembangan pendidikan dari siswa berdasarkan rapat komite sekolah.

d) Kurangnya kesadaran siswa/ wali murid dalam membayar dana pengembangan pembelajaran tepat pada jadwal yang ditentukan.

e) Kurangnya manajemen pengelolaan anggaran keuangan yang ada untuk memenuhi biaya operasional pembelajaran.

f) Pihak sekolah kesulitan mengelola anggaran keuangan yang minim untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

- g) Belum adanya kebersamaan dalam pengelolaan keuangan.
- h) Begitu tingginya anggaran yang diperlukan setiap program keahlian untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran, sehingga sekolah sulit membagi anggaran bagi setiap program keahlian.
- i) Kesulitan dalam memilih dan memilah anggaran berdasarkan skala prioritas kebutuhan untuk pembelajaran.

9) Aspek Sarana dan Perlengkapan

Hasil wawancara dalam pengadaan sarana dan perlengkapan mengalami kesulitan karena keterbatasan anggaran keuangan untuk pengadaan sarana dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, program keahlian teknik pemesinan hanya bisa

59

mengusulkan kebagian Wakasek. Sarpras dan SDM tentang kebutuhan pengadaan sarana dan perlengkapan.

b. Evaluasi Proses

Tolok ukur evaluasi proses ini menggunakan pedoman wawancara kesulitan-kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta. Pedoman wawancara kesulitan-kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta disajikan pada Lampiran 3. Dari hasil wawancara kesulitan-kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dalam aspek pelaksanaan KTSP, yaitu:

1) Aspek Pelaksanaan KTSP

Kesulitan-kesulitan pelaksanaan KTSP mencakup beberapa indikator antara lain; pelaksanaan pengajaran, peran kepala sekolah, pemanfaatan media pengajaran, Pemanfaatan sarana dan perlengkapan, pelaksanaan administrasi, Pemanfaatan keuangan, dan pemberdayaan SDM.

a) Pelaksanaan Pengajaran

Dari hasil wawancara terdapat kesulitan dalam pelaksanaan pengajaran yang disebabkan keterbatasan perlengkapan, kurangnya ketersediaan alat dan bahan praktek untuk menunjang proses pembelajaran keterampilan keahlian. Selain itu, kurangnya antusias, kemauan, dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

b) Peran Kepala Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan adanya kesulitan peran kepala sekolah dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas. Kepala sekolah memiliki kesibukan yang padat sehingga monitoring dan kontroling kegiatan pembelajaran di program keahlian teknik pemesinan secara langsung jarang dilakukan.

60

c) Pemanfaatan Media Pengajaran

Dari hasil wawancara ditemukan kesulitan dalam pemanfaatan media pengajaran yang tersedia dalam proses kegiatan belajar mengajar, diantaranya faktor usia lanjut guru sehingga dalam memanfaatkan media pengajaran dengan kemajuan teknologi yang ada masih kurang menguasai. Selain itu, kurangnya kesadaran guru untuk belajar memanfaatkan kemajuan teknologi sarana dan perlengkapan yang ada untuk proses kegiatan belajar mengajar.

d) Pemanfaatan Sarana dan Perlengkapan

Dari hasil wawancara diketahui adanya kesulitan dalam pemanfaatan sarana dan perlengkapan dikarenakan kurangnya kesadaran guru untuk

memanfaatkan dan belajar sarana dan perlengkapan kemajuan teknologi yang tersedia.

e) Pelaksanaan Administrasi

Dari hasil wawancara tentang pelaksanaan administrasi pengajaran mengalami kesulitan karena kurangnya kesadaran dan kedisiplinan individu guru dalam melaksanakan serta memenuhi administrasi pengajaran.

f) Pemanfaatan Sumber Keuangan

Dari hasil wawancara terdapat kesulitan dalam pemanfaatan sumber keuangan karena kebutuhan keuangan untuk menunjang operasional pembelajaran lebih besar dari pada pemasukan atau alokasi anggaran dana, sehingga terjadi kesulitan dalam mengatur serta memilih penggunaan keuangan berdasarkan skala prioritas kebutuhan.

g) Pemberdayaan SDM

Dari hasil wawancara tentang pemanfaatan SDM terdapat kesulitan, diantaranya kurangnya tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas yang diemban dengan tuntas serta masih kurangnya kesadaran individu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, kurang harmonisnya hubungan

61

antara rekan kerja guru sehingga saling lempar-melempar tugas dan tanggung jawab yang diberikan pihak sekolah. Kurangnya kesadaran setiap guru dalam berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari diklat atau kegiatan yang telah diikuti.

c. Evaluasi Produk

Tolok ukur evaluasi produk ini menggunakan pedoman wawancara kesulitan-kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta. Pedoman wawancara kesulitan-kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta disajikan pada Lampiran 3. Dari hasil wawancara kesulitan-kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dalam aspek lulusan, yaitu:

1) Aspek Lulusan

Kesulitan-kesulitan pelaksanaan KTSP pada aspek lulusan meliputi kuantitas lulusan dan kualitas lulusan. Dari hasil wawancara terdapat kesulitan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan yang disebabkan oleh kurangnya antusias, kesungguhan, dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, kurangnya antusias dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tambahan diluar jadwal pembelajaran yang diadakan oleh sekolah dengan tujuan mempersiapkan siswa dalam menghadapi ujian nasional dan ujian program keahlian.

3. Tingkat Kesulitan Penerapan KTSP Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta.

Tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta yang meliputi evaluasi input, proses, dan produk. Setiap jenis evaluasi meliputi aspek yang mencakup indikator di dalamnya. Untuk mempermudah identifikasi tingkat kesulitan penerapan KTSP

62

program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta, penelitian ini menggunakan tolok ukur sistem penilaian sebagai berikut:

1, 00 – 1, 25 : Sangat Rendah

- 1, 26 – 2, 51 : Rendah
 2, 52 – 3, 77 : Tinggi
 3, 78 – 5, 00 : Sangat Tinggi

a. Evaluasi Input

Tolok ukur evaluasi input ini menggunakan instrumen tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta. Instrumen tingkat kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta disajikan pada Lampiran 5. Tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta meliputi aspek penerimaan siswa, siswa, guru, kepala sekolah, kurikulum, administrasi pengajaran, media pengajaran, keuangan, alokasi keuangan, yaitu:

1) Aspek Penerimaan Siswa

Tingkat kesulitan penerapan KTSP aspek penerimaan siswa disajikan pada Tabel 13:

Tabel 13. Deskripsi Data Aspek Penerimaan Siswa

Indikator Nomor butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Seleksi penerimaan siswa 1 48 2,82

2 45 2,65

Orientasi siswa 3 47 2,76

4 47 2,76

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai rata-rata seleksi penerimaan siswa pada pengadministrasian pendaftaran siswa baru sebesar 2,82, sedangkan kepanitiaan penerimaan siswa baru sebesar 2,65. Berdasarkan kriteria penilaian 63

yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan seleksi penerimaan siswa tergolong tinggi.

Nilai rata-rata orientasi siswa pada kegiatan orientasi siswa sebesar 2,76, sedangkan pembekalan mental dan kedisiplinan siswa sebesar 2,76. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan orientasi siswa tergolong tinggi. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata seleksi penerimaan siswa dan orientasi siswa tergolong tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat kesulitan penerimaan siswa tergolong tinggi.

2) Aspek Siswa

Tingkat kesulitan penerapan KTSP aspek siswa disajikan pada Tabel 14:

Tabel 14. Deskripsi Data Aspek Siswa

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Kualitas siswa baru 5 47 2,76

6 50 2,94

Daya tampung kelas 7 47 2,76

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kualitas siswa baru meliputi penyeleksian nilai rata-rata siswa masuk sebesar 2,76, penyeleksian siswa baru dalam pengetahuan, bakat, dan minat sebesar 2,94. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan terhadap kualitas siswa baru tergolong tinggi.

Nilai rata-rata daya tampung kelas terhadap daya tampung setiap kelas sebesar 2,76. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan daya tampung kelas tergolong tinggi. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kualitas siswa baru dan daya tampung kelas tergolong tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat kesulitan siswa tergolong tinggi.

64

3) Aspek Guru

Tingkat kesulitan penerapan KTSP aspek guru disajikan pada Tabel 15:

Tabel 15. Deskripsi Data Aspek Guru

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Kemampuan profesional 8 46 2,71

9 47 2,76

10 47 2,76

11 49 2,88

12 47 2,76

Tanggung jawab dan tugas 13 49 2,88

14 50 2,94

15 52 3,06

16 49 2,88

17 47 2,76

Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan profesional meliputi kualitas pendidikan guru sebesar 2,71, kemampuan guru mengajar sebesar 2,76, penguasaan bidang studi guru sebesar 2,76, kedisiplinan guru menjalankan tugas sebesar 2,88, efektifitas jam guru mengajar sebesar 2,76. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pada kemampuan profesional tergolong tinggi.

Nilai rata-rata tanggung jawab dan tugas meliputi pelaksanaan tugas guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator sebesar 2,88, pembuatan perencanaan SAP, SRP, RPP, Silabus oleh guru sebesar 2,94, pembuatan modul mata diklat oleh guru sebesar 3,06, pembuatan job sheet praktek oleh guru sebesar 2,88, penyusunan materi evaluasi pembelajaran oleh guru sebesar 2,76. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pada tanggung jawab dan tugas tergolong tinggi. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan profesional

65

serta tanggung jawab dan tugas tergolong tinggi. Dengan demikian dapat

dikatakan tingkat kesulitan guru tergolong tinggi.

4) Aspek Kepala Sekolah

Tingkat kesulitan penerapan KTSP aspek kepala sekolah disajikan pada Tabel 16:

Tabel 16. Deskripsi Data Aspek Kepala Sekolah

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Kepemimpinan 18 52 3,06

19 46 2,71

Kemampuan akademik 20 45 2,65

21 50 2,94

22 45 2,65

Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepemimpinan meliputi pengambilan keputusan kepala sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 3,06, pengambilan keputusan kepala sekolah berdasarkan kepentingan pendidikan sebesar 2,71. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pada kepemimpinan tergolong tinggi.

Nilai rata-rata kemampuan akademik meliputi kegiatan monitoring kepala sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 2,65, sistem pengorganisasian kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran sebesar 2,94, pembenahan dan perbaikan kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran sebesar 2,65. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pada kemampuan akademik tergolong tinggi. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kepemimpinan dan kemampuan akademik tergolong tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kesulitan kepala sekolah tergolong tinggi.

66

5) Aspek Kurikulum

Tingkat kesulitan penerapan KTSP aspek kurikulum disajikan pada Tabel 17:

Tabel 17. Deskripsi Data Aspek Kurikulum

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Relevansi isi 23 51 3,00

24 49 2,88

Sistem penilaian 25 44 2,59

26 44 2,59

Tabel 17 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat relevansi isi meliputi penyusunan isi materi kurikulum sebesar 3,00, sedangkan relevansi isi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat sebesar 2,88. Berdasarkan kriteria penilaian yang

telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan relevansi isi tergolong tinggi.

Nilai rata-rata sistem penilaian meliputi pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar sebesar 2,59, sedangkan penilaian hasil belajar sebesar 2,59. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong sangat tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan sistem penilaian tergolong sangat tinggi. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata relevansi isi dan sistem penilaian tergolong tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat kesulitan kurikulum tergolong sangat tinggi.

67

6) Aspek Administrasi Pengajaran

Tingkat kesulitan penerapan KTSP aspek administrasi disajikan pada Tabel 18:

Tabel 18. Deskripsi Data Aspek Administrasi Pengajaran

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Kesiapan administrasi 27 47 2,76

28 50 2,94

Tertib administrasi 29 50 2,94

30 50 2,94

31 50 2,94

32 50 2,94

33 52 3,06

Tabel 18 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kesiapan administrasi meliputi persiapan prosedur administrasi pembelajaran sebesar 2,76, sedangkan persiapan birokrasi administrasi pembelajaran sebesar 2,94. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan kesiapan administrasi tergolong tinggi.

Nilai rata-rata tertib administrasi meliputi kedisiplinan guru menjalankan administrasi pengajaran sebesar 2,94, kelengkapan administrasi guru dalam pembelajaran 2,94, pendokumentasian data-data pembelajaran sebesar 2,94, akses administrasi pembelajaran sebesar 2,94, pentertiban administrasi pembelajaran siswa sebesar 3,06. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan tertib administrasi tergolong tinggi. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kesiapan administrasi dan tertib administrasi tergolong tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat kesulitan administrasi pengajaran tergolong tinggi.

68

7) Aspek Media Pengajaran

Tingkat kesulitan penerapan KTSP aspek media pengajaran disajikan pada Tabel 19:

Tabel 19. Deskripsi Data Aspek Media Pengajaran

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai**Nilai Rata-rata****(n: 17)**

Pengadaan media 34 47

2,76

35 49

2,88

36 54

3,18

Pemeliharaan dan perawatan 37 49

2,88

38 48

2,82

39 54

3,18

Tabel 19 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengadaan media teori dan praktek meliputi pengadaan buku teori pembelajaran sebesar 2,76, pengadaan LCD atau OHP sebagai penunjang pembelajaran sebesar 2,88, pengadaan mesinmesin praktek sebesar 3,18. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pengadaan media baik teori maupun praktek tergolong tinggi.

Nilai rata-rata pemeliharaan dan perawatan meliputi pembersihan dan perawatan mesin praktek sebesar 2,88, pengecekan dan pembenahan kerusakan mesin praktek sebesar 2,82, penggantian onderdil mesin praktek sebesar 3,18.

Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan sistem penilaian tergolong tinggi. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pengadaan media serta pemeliharaan dan perawatan tergolong tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat kesulitan media pengajaran tergolong tinggi.

69

8) Aspek Sumber Keuangan

Tingkat kesulitan penerapan KTSP aspek sumber keuangan disajikan pada Tabel 20:

Tabel 20. Deskripsi Data Aspek Sumber Keuangan**Indikator Nomor****butir****Jumlah****Nilai****Nilai Rata-rata****(n: 17)**

Penyediaan keuangan 40 45 2,65

41 48 2,82

Pengelolaan keuangan 42 45 2,65

43 41 2,41

Alokasi keuangan 44 50 2,94

45 49 2,88

46 47 2,76

47 52 3,06

48 46 2,71

Tabel 20 menunjukkan bahwa nilai rata-rata penyediaan keuangan meliputi pemasukan keuangan pendidikan dari pemerintah daerah sebesar 2,65, pemasukan keuangan pendidikan berdasarkan rapat komite sekolah sebesar 2,82. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan penyediaan keuangan tergolong tinggi. Nilai rata-rata pengelolaan keuangan pada manajemen pengeluaran berdasarkan prioritas pembelajaran sebesar 2,65, pengadministrasian laporan keuangan tahunan sebesar 2,41. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pengelolaan keuangan tergolong tinggi. Nilai rata-rata alokasi keuangan meliputi pemenuhan anggaran keuangan pembangunan gedung sebesar 2,94, pemenuhan anggaran keuangan pengadaan bahan praktek sebesar 2,88, pemenuhan anggaran keuangan pengadaan alat dan perlengkapan praktek sebesar 2,76, pemenuhan anggaran keuangan pengadaan mesin praktek sebesar 3,06, pemenuhan anggaran keuangan peningkatan kualitas guru sebesar 2,71. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pada alokasi keuangan tergolong tinggi.

Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata penyediaan, pengelolaan, dan alokasi keuangan tergolong tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat kesulitan sumber keuangan tergolong tinggi.

9) Aspek Sarana dan Perlengkapan

Tingkat kesulitan penerapan KTSP aspek sarana dan perlengkapan disajikan pada tabel 21:

Tabel 21. Deskripsi Data Aspek Sarana dan Perlengkapan

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Pengadaan sarana dan perlengkapan 49

49 2,88

50 47 2,76

51 48 2,82

52 41 2,41

53 51 3,00

54 46 2,71

Tabel 21 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengadaan sarana dan perlengkapan meliputi pengadaan alat dan perlengkapan praktek sebesar 2,88, kapasitas ruang alat dan perlengkapan praktek sebesar 2,76, kapasitas ruang ganti pakaian sebesar 2,82, kapasitas pemenuhan daya listrik sebesar 2,41, kelengkapan alat, tempat, dan sanitasi kebersihan sebesar 3,00, pengadaan perangkat komputer sebesar 2,71. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat kesulitan pengadaan sarana dan perlengkapan tergolong tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat kesulitan sarana dan perlengkapan tergolong

tinggi.

71

b. Evaluasi Proses

Tolok ukur evaluasi proses ini menggunakan instrumen tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta. Instrumen tingkat kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta disajikan pada Lampiran 5. Tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dalam aspek pelaksanaan KTSP, yaitu:

1) Aspek Pelaksanaan KTSP

Tingkat kesulitan penerapan KTSP aspek pelaksanaan KTSP disajikan pada Tabel 22:

Tabel 22. Deskripsi Data Aspek Pelaksanaan KTSP

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Pelaksanaan pengajaran 55 47 2,76

56 44 2,59

57 45 2,65

58 48 2,82

59 50 2,94

Peran kepala sekolah 60 46 2,71

61 46 2,71

62 48 2,82

Pemanfaatan media pengajaran 63 50 2,94

64 49 2,88

65 51 3,00

Pemanfaatan sarana dan
perlengkapan 66

49 2,88

67 43 2,53

68 47 2,76

69 43 2,53

72

Tabel 22. Deskripsi Data Aspek Pelaksanaan KTSP (Lanjutan)

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

70 43 2,53

71 49 2,88

72 45 2,65

Pelaksanaan administrasi 73 45 2,65

74 44 2,59

75 47 2,76

Pemanfaatan sumber keuangan 76 45 2,65

77 47 2,76

78 50 2,94

79 42 2,47

Pemberdayaan SDM 80 50 2,94

81 49 2,88

82 49 2,88

Tabel 22 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pelaksanaan pengajaran meliputi kedisiplinan guru mengajar teori dan praktek sebesar 2,76, penguasaan guru terhadap materi pengajaran sebesar 2,59, komunikasi antara guru dan siswa sebesar 2,65, pelaksanaan prosedur keselamatan kerja praktek sebesar 2,82, kecermatan guru dalam menilai hasil belajar sebesar 2,94. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pelaksanaan pengajaran tergolong tinggi.

Nilai rata-rata peran kepala sekolah meliputi monitoring kepala sekolah terhadap mengajar guru sebesar 2,71, monitoring kepala sekolah terhadap kegiatan praktek dibengkel sebesar 2,71, monitoring kepala sekolah terhadap kinerja karyawan 2,82. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan peran kepala sekolah tergolong tinggi.

73

Nilai rata-rata pemanfaatan media pengajaran meliputi pemanfaatan gambar, chart, grafik, alat peraga dalam pembelajaran sebesar 2,94, pemanfaatan buku pegangan sebagai bahan ajar sebesar 2,88, proporsi antara siswa praktek dengan mesin sebesar 3,00. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pemanfaatan media pengajaran tergolong tinggi.

Nilai rata-rata pemanfaatan sarana dan perlengkapan meliputi pemanfaatan alat dan perlengkapan praktek sebesar 2,88, pemanfaatan ruang alat dan perlengkapan praktek sebesar 2,53, pemanfaatan ruang ganti pakaian sebesar 2,76, pemanfaatan daya listrik sebesar 2,53, pemanfaatan alat, tempat, dan sanitasi kebersihan sebesar 2,53, pemanfaatan perangkat komputer sebesar 2,88, pemanfaatan mesin sebesar 2,65. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pemanfaatan sarana dan perlengkapan tergolong tinggi.

Nilai rata-rata pelaksanaan administrasi meliputi kesiapan guru melaksanakan SAP, RPP, SRP, dan Silabus sebesar 2,65, pelaksanaan evaluasi belajar sebesar 2,59, penilaian guru berdasarkan SKL sebesar 2,76. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong sangat tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pelaksanaan administrasi tergolong sangat tinggi.

Nilai rata-rata pemanfaatan sumber keuangan meliputi pemanfaatan keuangan untuk pembelajaran sebesar 2,65, pemanfaatan keuangan untuk pengadaan bahan praktek sebesar 2,76, pemanfaatan keuangan untuk pengadaan onderdil dan perawatan mesin sebesar 2,94, pemanfaatan keuangan untuk kesejahteraan guru sebesar 2,47. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pemanfaatan sumber keuangan tergolong tinggi.

Nilai rata-rata pemberdayaan SDM meliputi pembinaan guru senior terhadap guru muda sebesar 2,94, pelatihan untuk meningkatkan SDM guru sebesar 2,88, pembinaan kepala sekolah terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran sebesar 2,88. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah

74 ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan pemberdayaan SDM tergolong tinggi.

Dari keterangan yang ada secara keseluruhan dapat diketahui bahwa tingkat kesulitan aspek pelaksanaan KTSP yang mencakup pelaksanaan pengajaran, peran kepala sekolah, pemanfaatan media pengajaran, pemanfaatan sarana dan perlengkapan, pelaksanaan administrasi, pemanfaatan keuangan, serta pemberdayaan SDM adalah tergolong tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kesulitan pelaksanaan KTSP pada program teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta tergolong tinggi.

c. Evaluasi Produk

Tolok ukur evaluasi produk ini menggunakan instrumen tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta. Instrumen tingkat kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta disajikan pada Lampiran 5. Tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dalam aspek lulusan, yaitu:

1) Aspek Lulusan

Tingkat kesulitan penerapan KTSP aspek lulusan disajikan pada Tabel 23:

Tabel 23. Deskripsi Data Aspek Lulusan

Indikator Nomor

butir

Jumlah

Nilai

Nilai Rata-rata

(n: 17)

Kuantitas lulusan 83 48 2,82

Kualitas lulusan 84 54 3,18

Tabel 23 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kuantitas lulusan pada kuantitas kelulusan siswa sebesar 2,82. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan dalam kuantitas lulusan tergolong tinggi.

75

Nilai rata-rata kualitas lulusan pada kualitas kelulusan siswa sebesar 3,18. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, nilai tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian tingkat kesulitan dalam kualitas lulusan tergolong tinggi.

Dari keterangan yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kesulitan secara keseluruhan lulusan program teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dari segi kuantitas maupun kualitas lulusan tergolong tinggi.

C. Pembahasan

Pada sub bab ini menyajikan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan 3 pokok pembahasan yaitu pertama, kualitas penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta; kedua, kesulitan-kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta; ketiga,

tingkat kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta.

1. Kualitas Penerapan KTSP Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta

Penerimaan siswa pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dilakukan penyeleksian dimana syarat dan kriteria penyeleksian ditentukan oleh pihak sekolah berdasarkan nilai UAN SMP yang dititik beratkan pada nilai matematika. Dengan harapan siswa yang masuk pada program keahlian teknik pemesinan benar-benar memiliki kualitas akademik yang baik. Sehingga siswa dalam proses pembelajaran dapat mengikuti dan belajar dengan baik. Selain itu siswa juga dibekali dengan kegiatan orientasi untuk dapat beradaptasi dengan sistem dan lingkungan pembelajaran demi menunjang kelancaran pembelajaran. Kualitas siswa pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dirasa cukup baik karena siswa yang diterima sudah melewati seleksi yang diadakan oleh sekolah walaupun baru sebatas seleksi nilai hasil UAN SMP.

76

Siswa yang diterima pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta juga memperhatikan kuota daya tampung kelas. Dengan harapan efektifitas pembelajaran dapat tercapai yang mengacu pada pengaturan jadwal jam pembelajaran.

Guru pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta secara umum pendidikan akademiknya sarjana yang berlatar belakang lulusan fakultas keguruan. Sehingga dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan evaluator cukup jelas dan terarah dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kepala sekolah SMK Negeri 5 Surakarta dari segi pendidikan akademik tergolong baik. Dalam menjalankan fungsi dan tugas dalam tampuk kepemimpinan dirasa berjalan baik dan lancar. Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dibantu oleh Wakil kepala sekolah. Selain itu, pada setiap program keahlian dibantu oleh ketua program begitu juga pada program keahlian teknik pemesinan.

Penyusunan kurikulum program keahlian teknik pemesinan berusaha mengacu pada relevansi isi pada KTSP. Dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh sekolah, kebutuhan masyarakat, dan potensi daerah yang mengacu pada dunia usaha dan industri. Dengan harapan lulusan program keahlian teknik pemesinan dapat terjun dan bersaing dalam dunia usaha dan industri. Sistem penilaian dirasa baik karena program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta sudah berstandar ISO sehingga dalam sistem penilaian berdasarkan standar ISO.

Administrasi pengajaran dipersiapkan dengan membekali para guru program keahlian teknik pemesinan dengan diklat penerapan dan pelaksanaan KTSP. Dengan harapan para guru dapat melaksanakan KTSP berdasarkan ketentuan yang ada. Ketertiban administrasi pelaksanaan KTSP dilakukan dengan audit internal pihak sekolah berdasarkan sistem dan peraturan yang diberlakukan. Media pengajaran pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta begitu penting dalam menunjang mutu pembelajaran. Pengadaan media baik teori maupun praktek dilakukan berdasarkan skala prioritas kebutuhan

77

sesuai kemampuan sekolah. Selain itu, sekolah juga melakukan inovasi dalam

pengadaan media pengajaran dengan melakukan kerjasama dengan pihak industri maupun mengajukan bantuan kepada pihak pemerintah. Upaya pemeliharaan dan perawatan media pengajaran dilakukan setiap selesai pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan sistem pembelajaran yang diberlakukan.

Sumber keuangan pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dalam pengadaan keuangan dari pemerintah pusat dan pusat, selain itu juga dari siswa untuk pengembangan pendidikan berdasarkan rapat komite sekolah. Pengelolaan keuangan diatur dan dilakukan program keahlian secara transparansi serta dipertanggungjawabkan kepada pihak sekolah dan komite sekolah. Alokasi keuangan diatur dan disesuaikan berdasarkan skala prioritas kebutuhan dalam proses pembelajaran.

Pengadaan sarana dan perlengkapan program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta berdasarkan alokasi anggaran yang telah ditetapkan. Penetapan kebutuhan berdasarkan skala prioritas kebutuhan. Dalam proses pengadaan sarana dan perlengkapan dilakukan berdasarkan alokasi anggaran dan dilakukan secara bertahap.

Kualitas penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta hasil evaluasi input mencakup 9 aspek yaitu pertama, aspek penerimaan siswa; kedua, aspek siswa; ketiga, aspek guru; keempat, aspek kepala sekolah; kelima, aspek kurikulum; keenam, aspek administrasi pengajaran; ketujuh, aspek media pengajaran yang meliputi media teori dan media praktek; kedelapan, aspek sumber keuangan; kesembilan, aspek sarana dan perlengkapan. Dari keterangan yang ada secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kualitas input penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta tergolong baik.

Pelaksanaan pengajaran pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta berjalan berdasarkan sistem pembelajaran dan penerapan KTSP baik teori maupun praktek. Para guru dituntut untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator yang menjadikan siswa sebagai central education. Sehingga diharapkan para guru dapat melakukan

inovasi dan improvisasi dalam pelaksanaan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Terwujudnya efektifitas pembelajaran dan pelaksanaan pengajaran berdampak pada kualitas mutu hasil pembelajaran yang mengarah pada tujuan pendidikan.

Peran kepala sekolah pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta begitu penting karena sebagai pusat tumpu kepemimpinan. Walaupun begitu, tanggungjawab dan tugas kepala sekolah dibantu oleh ketua program keahlian teknik pemesinan yang dipertanggungjawabkan kepada wakil kepala sekolah. Sehingga dalam koordinasi tugas dan tanggung jawab terstruktur serta jelas dalam menunjang kelancaran pelaksanaan KTSP.

Pemanfaatan media pengajaran baik teori maupun praktek pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta diatur penggunaannya berdasarkan jadwal. Sehingga dalam pelaksanaannya berjalan dengan teratur dan terprogram berdasarkan sistem dan ketentuan jadwal pembelajaran. Dengan harapan pemanfaatan media pengajaran baik teori maupun praktek dapat dilakukan secara optimal.

Pemanfaatan sarana dan perlengkapan yang tersedia pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dilakukan dengan semestinya

dan sesuai penempatannya. Selain itu, seluruh warga sekolah dapat menjaga serta merasa memiliki sarana dan perlengkapan yang tersedia. Sehingga sarana dan perlengkapan menjadi penunjang kelancaran maupun kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan administrasi pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta diatur berdasarkan pelaksanaan KTSP. Pelaksanaan administrasi dilakukan guru dalam memenuhi ketertiban administrasi sesuai sistem pendidikan. Kelengkapan administrasi merupakan bukti dokumen rekaman proses pembelajaran.

Pemanfaatan sumber keuangan berdasarkan ketersediaan keuangan pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dari anggaran internal sekolah maupun dari internal program keahlian teknik pemesinan.

Pemanfaatan sumber keuangan dilakukan dengan merinci dan memilah
79

berdasarkan skala prioritas kebutuhan pembelajaran pada program keahlian teknik pemesinan. Sumber keuangan dikelola dengan manajemen transparansi bersama yang dapat dipertanggungjawabkan baik internal pada program keahlian teknik pemesinan, sekolah, dan komite sekolah. Sehingga dalam pemanfaatan sumber keuangan jelas dan terarah dalam memenuhi kebutuhan program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta.

Pemanfaatan SDM yang ada pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dengan mengoptimalkan kinerja guru dan karyawan untuk kepentingan pembelajaran. Kredibilitas dan kompetensi guru maupun karyawan program keahlian teknik pemesinan dioptimalkan dalam mendukung proses pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai prosedur pembelajaran KTSP.

Kualitas penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta hasil evaluasi proses pada aspek pelaksanaan KTSP meliputi pelaksanaan pengajaran, peran kepala sekolah, pemanfaatan media pengajaran, pemanfaatan sarana dan perlengkapan, pelaksanaan administrasi, pemanfaatan sumber keuangan, dan pemberdayaan SDM. Dari keterangan yang ada secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kualitas proses penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta tergolong baik.

Kualitas lulusan program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta baik secara kuantitas maupun kualitas dipersiapkan dalam proses pembelajaran. Dalam menunjang kuantitas lulusan dengan mempersiapkan siswa menghadapi ujian nasional dengan member jam tambahan diluar jam sekolah jauh hari sebelum pelaksanaan ujian nasional. Selain itu, untuk menunjang kualitas keahlian siswa tentang pemesinan dilakukan penilaian dan pelaksanaan praktek berdasarkan standar ISO dan tes kelulusan keterampilan keahlian dilakukan lembaga diluar sekolah. Dari keterangan hasil evaluasi produk dapat disimpulkan bahwa kualitas lulusan program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta baik kuantitas kelulusan maupun kualitas kelulusan adalah tergolong baik.

80

Dari hasil keterangan yang ada secara keseluruhan dapat dikatakan kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta yang meliputi komponen input, proses, dan produk tergolong baik.

Ketiga komponen input, proses, dan produk dalam penerapan KTSP pada program

keahlian teknik pemesinan merupakan suatu keterampilan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta adalah baik.

2. Kesulitan-Kesulitan Penerapan KTSP Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta

Penerimaan siswa terdapat kesulitan dalam penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta. Ditunjukkan dengan belum adanya penyeleksian calon siswa baru dalam penulusuran bakat, minat, dan potensi sebagai dasar rujukan dalam penempatan siswa pada program keahlian teknik pemesinan. Sehingga terdapat kesulitan dalam mengikuti, menilai, dan memonitoring perkembangan siswa dalam proses pembelajaran pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta. Selama ini penyeleksian calon siswa baru dilakukan berdasarkan nilai hasil UAN SMP dengan kriteria penilaian dilakukan pihak sekolah. Kegiatan orientasi juga terdapat kesulitan, dimana kegiatan orientasi siswa belum mendukung dan mengarah pada kegiatan pembelajaran program keahlian teknik pemesinan. Selain itu partisipasi guru mendukung pelaksanaan kegiatan orientasi masih kurang. Walaupun demikian, kegiatan orientasi dilakukan dan dilaksanakan oleh siswa dibawah naungan organisasi siswa di sekolah dengan dimonitoring kepanitian guru dalam kegiatan orientasi.

Aspek siswa terdapat kesulitan dalam penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta. Ditunjukkan kualitas siswa baru kurang dikarenakan kurang ketatnya kriteria penyeleksian bagi siswa yang masuk pada program keahlian teknik pemesinan. Selama ini penyeleksian baru sebatas seleksi administrasi dan hasil nilai UAN SMP. Dalam optimalisasi daya

81
tampung kelas juga terdapat kesulitan, dikarenakan kurang tersedianya ruang teori untuk kegiatan pembelajaran teori serta kurang tertatanya pengaturan jadwal pembelajaran untuk mendukung sistem pembelajaran yang efektif. Selain itu juga, kurangnya biaya operasional atau *insentif* bagi guru yang jam kerjanya mengajar melebihi standar jam kerja. Dalam menyikapi hal ini dilakukan penataan jadwal pembelajaran yang signifikan serta memberlakukan pembagian jam masuk pagi dan siang. Selain itu, diberlakukan *teaching factory* yang dapat dimanfaatkan sedikit hasilnya oleh guru.

Terdapat kesulitan dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dikarenakan faktor usia guru kebanyakan sudah berusia lanjut, sehingga motivasi guru kurang dalam meningkatkan profesinya sebagai pendidik. Selain itu, kurangnya kesadaran individu guru terhadap kekurangan yang dimiliki sebagai pendidik. Dalam pelaksanaan tanggung jawab dan tugas guru terkadang terjadi ketidaksinkronan. Menyikapi hal ini yang dapat dilakukan dengan menciptakan keharmonisan hubungan sesama rekan kerja dan monitoring dari ketua program.

Terdapat kesulitan kepemimpinan kepala sekolah karena kurangnya monitoring secara langsung yang dilakukan oleh kepala sekolah secara berkala terhadap kegiatan pembelajaran pada program keahlian teknik pemesinan. Hal ini disebabkan kesibukan kepala sekolah yang padat. Walaupun demikian, tanggung jawab dan tugas kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah dan ketua program sehingga proses pembelajaran dapat berjalan.

Terdapat beberapa kesulitan dalam penyusunan materi pembelajaran

sesuai relevansi isi kurikulum diantaranya sulitnya merencanakan dan menyusun materi pembelajaran dan kurikulum yang sinkron serta dinamis dengan apa yang dibutuhkan masyarakat maupun dunia industri/ usaha. Masih minimnya buku pegangan guru atau buku penunjang pembelajaran yang ada disekolah. Selain itu, kurangnya kesadaran guru untuk menyusun modul atau materi pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran siswa. Dalam menyikapi hal ini dilakukan pengkajian kurikulum dalam penyusunan materi pembelajaran yang sinkron

82 dengan masyarakat dan dunia industri. Untuk menunjang pembelajaran dengan memanfaatkan kemudahan fasilitas internet.

Kesiapan administrasi terdapat kesulitan dalam penyiapan administrasi pengajaran karena terlalu banyaknya administrasi pengajaran yang harus dipersiapkan demi menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat disikapi dengan manajemen sistem administrasi yang mendukung proses pembelajaran dapat berjalan kondusif. Untuk ketertiban administrasi dalam pendataan kelengkapan administrasi terdapat kesulitan dalam pengumpulan administrasi pengajaran oleh guru kebagian kurikulum tepat sesuai jadwal yang telah ditentukan, dikarenakan kesadaran individu guru kurang. Hal ini dapat disikapi dengan menumbuhkan rasa kekeluargaan untuk saling mengingatkan antar sesama rekan kerja.

Pengadaan media mencakup media teori dan praktek terdapat kesulitan dikarenakan masih minimnya anggaran untuk pengadaan media baik media teori maupun praktek, selain itu juga kurang diperhatikannya usulan kebutuhan dana dalam pengadaan media teori dan praktek oleh sekolah yang diusulkan program keahlian teknik pemesinan. Dalam menyikapi hal ini masih sebatas menunggu realisasi dana yang diajukan ke sekolah dari program keahlian teknik pemesinan. Pemeliharaan dan perawatan media pengajaran baik media teori maupun praktek terdapat kesulitan, antara lain; kurangnya anggaran keuangan dalam pemeliharaan dan perawatan media pengajaran, kurangnya kesadaran bagi warga sekolah untuk merawat dan memelihara media pengajaran yang ada dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran disekolah, belum adanya petugas khusus yang bertanggung jawab dan bertugas atas pemeliharaan dan perawatan media pengajaran. Upaya menyasati hal ini dengan pemenuhan skala prioritas kebutuhan dan menumbuhkan kesadaran warga sekolah dalam memelihara dan merawat media pengajaran.

Sumber keuangan dalam penyediaan, pengelolaan, dan alokasi keuangan terdapat kesulitan, antara lain; minimnya penyediaan keuangan, kurangnya manajemen keuangan dalam penyediaan dana anggaran sekolah, minimnya iuran dana pengembangan pendidikan dari siswa berdasarkan rapat komite sekolah,

83 kurangnya kesadaran siswa/ wali murid dalam membayar dana pengembangan pembelajaran tepat pada jadwal yang ditentukan, kurangnya manajemen pengelolaan anggaran keuangan yang ada untuk memenuhi biaya operasional pembelajaran, pihak sekolah kesulitan mengelola anggaran keuangan yang minim untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan, belum adanya kebersamaan dalam pengelolaan keuangan, begitu tingginya anggaran yang diperlukan setiap program keahlian untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran, sehingga sekolah sulit membagi anggaran bagi setiap program keahlian, kesulitan dalam memilih dan memilih anggaran berdasarkan skala prioritas kebutuhan untuk pembelajaran.

Dalam menyikapi hal ini yang dapat dilakukan program keahlian teknik pemesinan dengan meningkatkan sistem manajemen dalam sumber keuangan bersama-sama dengan sekolah dan komite sekolah demi menunjang kelancaran proses pembelajaran secara kondusif.

Pengadaan sarana dan perlengkapan mengalami kesulitan karena keterbatasan anggaran keuangan untuk pengadaan sarana dan perlengkapan yang dibutuhkan, untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini yang dapat dilakukan program keahlian teknik pemesinan hanya bisa mengusulkan sebagian Wakasek. Sarpras dan SDM tentang kebutuhan pengadaan sarana dan perlengkapan. Dari keterangan hasil evaluasi input secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta terdapat kesulitan-kesulitan.

Pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta meliputi pelaksanaan pengajaran, peran kepala sekolah, pemanfaatan media pengajaran, pemanfaatan sarana dan perlengkapan, pelaksanaan administrasi, pemanfaatan sumber keuangan, dan pemberdayaan SDM. Pelaksanaan pengajaran terdapat kesulitan dalam yang disebabkan keterbatasan perlengkapan, kurangnya ketersediaan alat dan bahan praktek untuk menunjang proses pembelajaran keterampilan keahlian. Selain itu, kurangnya antusias, kemauan, dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini upaya yang dilakukan dengan mengoptimalkan pemanfaatan alat dan perlengkapan dalam pembelajaran. Selain itu, para guru

84
memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa dalam pelaksanaan sistem pendidikan yang ada.

Peran kepala sekolah terdapat kesulitan dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas. Disebabkan kepala sekolah memiliki kesibukan yang padat sehingga monitoring dan kontroling kegiatan pembelajaran di program keahlian teknik pemesinan secara langsung jarang dilakukan. Akan tetapi, tanggungjawab dan tugas kepala sekolah dibantu oleh ketua program keahlian teknik pemesinan dan para wakil kepala sekolah supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Ditemukan kesulitan dalam pemanfaatan media pengajaran yang tersedia dalam proses kegiatan belajar mengajar, diantaranya faktor usia lanjut guru sehingga dalam memanfaatkan media pengajaran dengan kemajuan teknologi yang ada masih kurang dan belum menguasai. Selain itu, kurangnya kesadaran guru untuk belajar memanfaatkan kemajuan teknologi sarana dan perlengkapan yang ada untuk proses kegiatan belajar mengajar. Upaya dalam mengatasi hal ini dengan menumbuhkan sikap untuk meningkatkan profesionalitas antara sesama rekan kerja guru dengan saling berbagi ilmu dan pengalaman.

Adanya kesulitan dalam pemanfaatan sarana dan perlengkapan dikarenakan kurangnya kesadaran guru untuk memanfaatkan dan belajar sarana dan perlengkapan kemajuan teknologi yang tersedia. Upaya penanganan hal ini dengan mengikutsertakan guru dalam diklat pemesinan diluar lembaga sekolah. Dengan harapan ilmu dan pengalaman yang didapat bisa berbagi dengan sesama rekan kerja guru program keahlian teknik pemesinan.

Pelaksanaan administrasi pengajaran mengalami kesulitan karena kurangnya kesadaran dan kedisiplinan individu guru dalam melaksanakan serta memenuhi administrasi pengajaran. Hal yang dapat dilakukan dengan

menumbuhkan kesadaran dan rasa kekeluargaan antara rekan guru untuk saling mengingatkan pelaksanaan tanggungjawab dan tugas.

Terdapat kesulitan dalam pemanfaatan sumber keuangan karena kebutuhan keuangan untuk menunjang operasional pembelajaran lebih besar dari pada pemasukan atau alokasi anggaran dana, sehingga terjadi kesulitan dalam

85 mengatur serta memilih penggunaan keuangan berdasarkan skala prioritas kebutuhan. Upaya yang dapat dilakukan tentang hal ini dengan bersama-sama antara rekan guru untuk mengelola dan mengalokasikan sumber keuangan berdasarkan skala prioritas secara terarah dan tepat untuk tujuan pembelajaran. Pemanfaatan SDM terdapat kesulitan, diantaranya kurangnya tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas yang diemban dengan tuntas serta masih kurangnya kesadaran individu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, kurang harmonisnya hubungan antara rekan kerja guru sehingga saling lempar-melempar tugas dan tanggung jawab yang diberikan pihak sekolah. Kurangnya kesadaran guru untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari diklat atau kegiatan yang telah diikuti. Upaya yang dilakukan dalam hal ini dengan saling mengingatkan maupun teguran yang membangun antar rekan guru dalam meningkatkan profesionalitas maupun pemberdayaan potensi. Dari keterangan hasil evaluasi proses secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta terdapat kesulitan-kesulitan.

Terdapat kesulitan dalam upaya peningkatan kualitas lulusan program teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta baik kuantitas lulusan maupun kualitas lulusan. Hal ini dikarenakan kurangnya antusias, kesungguhan, dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran baik teori maupun praktek. Selain itu, kurangnya antusias dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tambahan diluar jadwal pembelajaran yang diadakan oleh sekolah dengan tujuan mempersiapkan siswa dalam menghadapi ujian nasional dan ujian keterampilan praktek program keahlian pemesinan. Upaya yang dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya kegiatan pembelajaran baik teori maupun praktek. Selain itu, dengan memberikan bimbingan dan latihan kepada siswa dalam persiapan menghadapi ujian nasional ataupun ujian keterampilan program keahlian pemesinan. Dari keterangan hasil evaluasi produk secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta terdapat kesulitan-kesulitan.

86 Dari hasil keterangan yang ada secara keseluruhan dapat disimpulkan terdapat kesulitan-kesulitan dalam penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta meliputi komponen input, proses, dan produk. Ketiga komponen input, proses, dan produk dalam penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan merupakan suatu keterkaitan. Penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta masih terdapat kesulitan-kesulitan karena pemberlakuan KTSP baru dilaksanakan tahun 2006 yang waktunya belum cukup lama. Selain itu, KTSP menawarkan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum dalam mengelola sumber daya, sumber dana, dan sumber belajar sesuai prioritas kebutuhan dalam mencapai visi, misi, dan tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sehingga masih terdapat kesulitan-kesulitan

untuk menentukan kebijakan penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta dalam rangka meningkatkan mutu, dan efisien pendidikan dalam memodifikasi keinginan masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik. Walaupun masih terdapat kesulitan-kesulitan dalam penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta, namun masih dapat ditanggulangi dan diatasi baik oleh internal program keahlian teknik pemesinan maupun pihak sekolah SMK Negeri 5 Surakarta.

3. Tingkat Kesulitan Penerapan KTSP Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta

Tingkat kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta hasil evaluasi input mencakup 9 aspek yaitu pertama, aspek penerimaan siswa tergolong tinggi; kedua, aspek siswa tergolong tinggi; ketiga, aspek guru tergolong tinggi; keempat, aspek kepala sekolah tergolong tinggi; kelima, aspek kurikulum tergolong sangat tinggi; keenam, aspek administrasi pengajaran tergolong tinggi; ketujuh, aspek media pengajaran yang meliputi media teori dan media praktek tergolong tinggi; kedelapan, aspek sumber

87
keuangan tergolong tinggi; kesembilan, aspek sarana dan perlengkapan tergolong tinggi. Dari hasil pengamatan dan hasil angket penelitian dengan model *semantic differential* hal ini dapat terjadi karena dalam penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta baru dilaksanakan pada tahun 2006, sehingga dalam persiapan KTSP masih terdapat kesulitan-kesulitan. Hal ini terjadi dikarenakan juga kebijakan pemerintah yang memberlakukan peralihan kurikulum baru dari KBK menjadi KTSP, walaupun memang dasar dari penerapan KTSP adalah KBK, namun dalam penerapan KTSP terdapat pembaharuan disana-sini. Dalam mempersiapkan kurikulum baru KTSP dari para pelaksana pendidikan pun dirasa terdapat kesulitan dalam implementasi KTSP. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian evaluasi input dalam identifikasi tingkat kesulitan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta yang tergolong tinggi. Dari hasil penelitian tingkat kesulitan yang ada secara keseluruhan pada evaluasi input, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta tergolong tinggi.

Tingkat kesulitan pelaksanaan KTSP dalam evaluasi proses pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta meliputi pelaksanaan pengajaran, peran kepala sekolah, pemanfaatan media pengajaran, pemanfaatan sarana dan perlengkapan, pelaksanaan administrasi, pemanfaatan sumber keuangan, dan pemberdayaan SDM. Dalam Pelaksanaan KTSP tidak serta merta dapat berjalan efektif dan baik sesuai rambu-rambu dasar penerapan KTSP yang diatur dalam Permendiknas No. 22, 23, 24 tahun 2006 tentang penerapan KTSP. Namun pelaksanaan KTSP juga didukung oleh berbagai faktor salah satunya dalam persiapan penerapan KTSP. Dari hasil penelitian tingkat kesulitan persiapan KTSP untuk evaluasi input didapati tergolong tinggi. Secara langsung ataupun tidak langsung persiapan KTSP evaluasi input berpengaruh juga dalam pelaksanaan KTSP, dimana tingkat kesulitan persiapan KTSP tergolong tinggi. Selain itu, dari hasil penelitian wawancara dalam identifikasi kesulitan-kesulitan penerapan KTSP terdapat kesulitan-kesulitan dalam penerapan dan pelaksanaan KTSP. Hasil penelitian tingkat kesulitan pelaksanaan KTSP evaluasi proses juga

88

menunjukkan tergolong tinggi, hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam pelaksanaan KTSP dipengaruhi oleh berbagai faktor, selain itu memang hasil penelitian tingkat kesulitan pelaksanaan KTSP evaluasi proses tergolong tinggi. Dengan demikian dari hasil penelitian secara keseluruhan pelaksanaan KTSP evaluasi proses dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta tergolong tinggi. Tingkat kesulitan hasil evaluasi produk penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta untuk lulusan yang meliputi kuantitas kelulusan dan kualitas kelulusan. Dari diberlakukannya penerapan KTSP belum diketahui bagaimana lulusan baik kuantitas maupun kualitas program keahlian teknik pemesinan karena penerapan KTSP baru berjalan selama dua tahun. Walaupun demikian secara langsung maupun tidak langsung dapat diketahui bagaimana lulusan program keahlian teknik pemesinan baik kuantitas maupun kualitas dari hasil proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, lulusan program keahlian teknik pemesinan juga dipengaruhi oleh persiapan dan pelaksanaan penerapan KTSP. Dimana hasil penelitian tingkat kesulitan input dan proses dalam penyiapan maupun pelaksanaan KTSP tergolong tinggi. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap lulusan baik kuantitas maupun kualitas evaluasi produk. Dari hasil penelitian tingkat kesulitan lulusan baik kuantitas maupun kualitas tergolong tinggi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor yang berpengaruh, selain itu dikuatkan oleh hasil penelitian wawancara evaluasi produk yang menunjukkan terdapat kesulitan-kesulitan. Dengan demikian dari hasil penelitian secara keseluruhan lulusan baik kuantitas maupun kualitas evaluasi proses dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta tergolong tinggi.

Dari hasil keterangan secara keseluruhan dapat menunjukkan bahwa tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta yang meliputi evaluasi input, proses, dan produk secara keseluruhan tergolong tinggi. Evaluasi input, proses, dan produk dalam identifikasi tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik

89

pemesinan merupakan suatu keterkaitan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta adalah tinggi. Hal ini dapat terjadi karena penerapan KTSP menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil, berkualitas untuk membangkitkan motivasi pembelajaran yang produktif dan memberdayakan otoritas sekolah dalam mengembangkan satuan pendidikan sehingga tercipta pembelajaran yang efektif, efisien, dan kondusif. Selain itu, pihak sekolah, guru, peserta didik, serta masyarakat (*Stakeholder*) juga dituntut untuk melakukan inovasi dan improvisasi untuk mewujudkan tujuan pelaksanaan KTSP. Hasil identifikasi tingkat kesulitan penerapan KTSP menunjukkan tinggi pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta yang meliputi input, proses, dan produk. Walaupun demikian, kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta adalah baik yang meliputi input, proses, dan produk. Dalam hal ini diduga meskipun terdapat kesulitankesulitan yang tergolong tinggi dalam penerapan KTSP meliputi input, proses, dan produk namun dapat ditanggulangi dan diatasi baik oleh program keahlian

teknik pemesinan maupun pihak sekolah SMK Negeri 5 Surakarta untuk upaya mewujudkan kualitas penerapan KTSP yang baik pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta.

Dari keterangan ketiga pokok bahasan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta adalah baik. Dalam penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta masih mengalami kesulitan-kesulitan. Sedangkan hasil identifikasi tingkat kesulitan menunjukkan bahwa tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta tergolong tinggi. Tingkat kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta tergolong tinggi dapat saja terjadi dikarenakan dalam implementasi KTSP dipengaruhi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung baik internal ataupun eksternal pada program keahlian teknik pemesinan

90 dan sekolah SMK Negeri 5 Surakarta. Dalam hal ini meskipun terdapat kesulitan-kesulitan penerapan KTSP dan tingkat kesulitan penerapan KTSP tergolong tinggi pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta meliputi input, proses, dan produk,. Akan tetapi setelah dilakukan konfirmasi ulang tentang kesulitan-kesulitan penerapan KTSP dan identifikasi tingkat kesulitan penerapan KTSP kepada program keahlian teknik pemesinan dan sekolah SMK Negeri 5 Surakarta kesulitan-kesulitan penerapan KTSP program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta masih dapat ditanggulangi dan diatasi baik oleh internal program keahlian teknik pemesinan maupun pihak sekolah SMK Negeri 5 Surakarta untuk mewujudkan kualitas penerapan KTSP yang baik pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta.

91

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang penerapan KTSP pada program teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta adalah tergolong baik berdasarkan hasil evaluasi IPP (*Input, Process dan Product*).
2. Terdapat kesulitan-kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta berdasarkan hasil evaluasi IPP (*Input, Process dan Product*). Kesulitan-kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan tidak begitu signifikan dan masih dapat ditanggulangi dan diatasi baik oleh program keahlian teknik pemesinan maupun pihak sekolah SMK Negeri 5 Surakarta.
3. Tingkat kesulitan penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta adalah tergolong tinggi berdasarkan hasil evaluasi IPP (*Input, Process dan Product*). Hasil indentifikasi tingkat kesulitan penerapan KTSP menunjukkan tinggi yang meliputi input, proses, dan

produk, namun masih dapat ditanggulangi dan diatasi baik oleh program keahlian teknik pemesinan maupun pihak sekolah SMK Negeri 5 Surakarta untuk upaya meningkatkan kualitas penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta dalam mewujudkan pembelajaran yang ideal, efektif, dan efisien sehingga terwujud tujuan pendidikan.

91

92

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tentang penerapan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta, maka implikasi yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam upaya pembenahan ataupun perbaikan terhadap kesulitan-kesulitan penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di sekolah menengah kejuruan sehingga terwujudnya tujuan pendidikan.

2. Implikasi Praktis

Dengan teridentifikasinya penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta semoga dapat dijadikan dasar refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ideal, efektif, dan efisien sehingga dapat terwujud tujuan pendidikan.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian di lapangan maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Depdiknas

Selaku pemegang kendali kebijakan pendidikan, Depdiknas diharapkan selalu konsisten serta mampu melakukan inovasi pendidikan khususnya kurikulum yang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran untuk di sekolah menengah kejuruan yang berkesinambungan serta dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan jangka panjang di Indonesia.

93

2. Kepada SMK Negeri 5 Surakarta

a. Melakukan pengembangan dan inovasi pendidikan yang maju terhadap penerapan dan pelaksanaan kurikulum di SMK Negeri 5 Surakarta.

b. Melakukan evaluasi internal secara berkala dalam penerapan dan pelaksanaan kurikulum di SMK Negeri 5 Surakarta.

c. Sekolah bersama-sama komponen yang berkepentingan (*Stakeholder*) dalam dunia pendidikan untuk melaksanakan pengembangan dan sinkronisasi kurikulum.

3. Kepada program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 5 Surakarta

a. Melakukan pengembangan dan inovasi dalam penerapan dan pelaksanaan KTSP pada program keahlian.

b. Melakukan evaluasi internal program keahlian pada penerapan dan pelaksanaan KTSP secara berkala dan berkesinambungan.

c. Mengembangkan potensi yang dimiliki program keahlian dalam penerapan dan pelaksanaan KTSP untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan.

4. Kepada Guru

- a. Personal guru hendaknya dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam penerapan dan pelaksanaan KTSP.
 - b. Mengajar, mendidik serta membimbing siswanya untuk lebih optimal.
 - c. Memotivasi diri untuk lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki.
5. Kepada Peneliti berikutnya
- a. Menjadikan sebagai acuan dalam mengembangkan ide, gagasan serta penelitian yang sejenis sehingga menghasilkan karya yang aktual dan berkualitas.
 - b. Lebih memfokuskan penelitiannya untuk mengkaji penerapan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara lebih mendalam.

